

SKRIPSI MAR'ATUSHALEHA IAT.pdf

by Aditya Bannerjee

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT *LĀ YAFQAHŪNA***DALAM AL-QUR'AN****SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi

Salah Satu Syarat Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

MAR'ATUSHALEHA

NIM. 603201010013

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDRAGIRI

TEMBILAHAN

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mar'atushaleha

NIM : 603201010013

Tempat dan Tanggal Lahir : Kuala Sebatu, 22 Februari 2002

Pekerjaan : Mahasiswi

Dengan ini menyatakan ³sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul,

“ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT *LĀ YAFQAHŪNA* DALAM AL-QUR’AN” benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, maka hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Tembilahan, 07 Juli 2026

Saya yang menyatakan

³**MAR'ATUSHALEHA**
NIM. 603201010013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “Analisis Penafsiran Ayat-Ayat *Lā Yafqahūna* Dalam Al-Qur’an” yang ditulis oleh saudari Mar’atushaleha, NIM. 603201010013, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan kesidang munaqasyah.

Tembilahan, 07 Juli 2026

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Dewi Murni, MA

Dr. Ridhoul Wahidi, MA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Skripsi dengan judul “**Analisis Penafsiran Ayat-Ayat *Lā Yafqahūna***

Dalam Al-Qur’an” yang ditulis oleh saudari Mar’atushaleha, NIM. 603201010013, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi yang dilaksanakan tanggal 28 Juli 2026.

Tembilahan, 22 September 2026

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua

Sekretaris

Dr. Dewi Murni, MA

Syafril, S.Th.I.,M.Ud

Anggota

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Nasrullah, S.H.I.,M.S.I

Dr. Fiddian Khairuddin, S.Th.I.,M.A

Dr. Amaruddin, S.Ag.,MA

Diketahui oleh

Dekan fakultas Agama Islam Unisi Tembilahan

Dr. Sofyan Sulaiman, SE.,Sy,M.SI

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Z	Zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	Zde dan zet
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

4 Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
6 ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ks
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ئَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وُ...ؤَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

jalasa جَلَسَ -

fa'ala فَعَلَ -

kutiba كُتِبَ -

haulā حَوَّلَ -

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...إِ...يَ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ...يَ...	Kasrah dan ya	Ī	a dan garis di atas
وُ...ؤَ...	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

yaqūlu يَقُولُ -

⁶
qīla قِيلَ -

qāla قَالَ -

D. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t"

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

- | | |
|---|---|
| - وَيْلٌ لِلْغَمَزَةِ الْمُقَدِّفِ | <i>Wailul lil-ghumazah al-muqaddzif</i> |
| - ⁸⁸ الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ | <i>al-madinah al-munawwarah</i> |
| - فَاطِمَةُ | <i>fatimah</i> |

2

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh :

- نَزَّلَ *nazzala*

- الْبِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "I" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh :

-	الرَّجُلُ	<i>ar-rajulu</i>
-	الْقَلَمُ	<i>al-qalamu</i>
-	الشَّمْسُ	<i>asy-syamsu</i>

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif

Contoh:

-	تَأْخُذُ	<i>ta khuzu</i>
-	سَيِّئٌ	<i>syai 'un</i>

27

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan,

maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallaha fahuwa khair ar-râziqîn*
- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallaha fahuwa khairwrâziqîn*
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا *Bismillahi majreha wa mursaha*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillahi rabbi al-'alamin*
- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillahi rabbil alamin*
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmanir rahim/Ar-rahman ar-rahim*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allahu gafûrun rahim*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillahi al-amuru jami an*

ABSTRAK

Mar'atushaleha, NIM 603201010013, “**Analisis Penafsiran Ayat-Ayat *Lā Yafqahūna* dalam Al-Qur’an**”, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri, Tembilahan, 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan frasa *lā yafqahūna* dalam delapan ayat al-Qur’an yang sama-sama diterjemahkan ‘mereka tidak memahami’, tetapi hadir dalam susunan bahasa, sasaran, dan konteks yang berbeda. Perbedaan tersebut menuntut pemetaan yang lebih cermat agar ketidakpahaman dalam ayat-ayat itu tidak direduksi menjadi kelemahan intelektual semata. Penelitian ini bertujuan: (1) menjelaskan makna leksikal dan distribusi frasa *lā yafqahūna*; (2) memetakan pola struktur bahasa Arab serta klasifikasi kontekstualnya; dan (3) membandingkan penafsiran para mufasir untuk merumuskan karakter dan implikasi ketidakpahaman yang dimaksud al-Qur’an.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Metode utama yang digunakan ialah tafsir tematik berbasis frasa. Delapan ayat yang memuat bentuk tepat *lā yafqahūna* dihimpun, dibaca dalam konteks ayat dan surah, dianalisis secara struktural dan semantik-kontekstual, kemudian dibandingkan melalui penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy, Ibn Kathir, al-Qurthubi, dan Tafsir Kementerian Agama RI. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, sedangkan analisis dilakukan secara deskriptif, komparatif, dan sintetis.

Hasil penelitian menunjukkan lima pola struktur: (1) jumlah *fi’liyyah* negatif sebagai sifat bagi kata *qulūb* pada QS. Al-ʿAraf 7:179; (2) konstruksi kausal *bi-annahum qawmun lā yafqahūna* pada QS. al-Anfāl 8:65, at-Tauḥīd 9:127, dan al-Ḥasyr 59:13; (3) konstruksi akibat *fa-hum lā yafqahūna* pada QS. at-Taubah 9:87 dan al-Munāfiqūn 63:3; (4) konstruksi korektif dan pembatasan *bal kānū lā yafqahūna illā qalīlan* pada QS. al-Ṣaṭṭ 48:15; serta (5) konstruksi adversatif *walākinna al-munāfiqīna lā yafqahūna* pada QS. al-Munāfiqūn 63:7. Pada QS. al-Anfāl 8:65, subjek ketidakpahaman adalah orang-orang kafir, bukan kaum mukmin. Perbandingan tafsir memperlihatkan titik temu bahwa *lā yafqahūna* terutama menunjuk kegagalan etis-spiritual dalam menerima kebenaran, sedangkan perbedaannya terletak pada tekanan riwayat, bahasa, teologi, dan konteks sosial. Implikasinya, pemahaman al-Qur’an menuntut keterpaduan akal, hati, indra, iman, serta kesediaan untuk taat.

3 KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya kepada kita semua, karena berkat rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya³ sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Lā Yafqahūna dalam Al-Qur'an*".²³ Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir³ Fakultas Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan.³⁶ Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, arahan, motivasi, serta doa, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Secara khusus pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada ibu Dr. Dewi Murni, M.A³ sebagai pembimbing I dan bapak Dr. Ridhoul Wahidi, M.A sebagai pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulisan selama menyusun skripsi ini dari awal sampai selesai.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Najamuddin, Lc. M.A selaku Rektor Universitas Islam Indragiri.
2. Dr. Sofyan Sulaiman, S.E.Sy. M.Si selaku Dekan Fakultas.
3. Seluruh Civitas Akademika Fakultas Ilmu Agama Islam.
4. Syafril, S.Th.I, M.Ud selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir³ dan seluruh dosen-dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Indragiri.

5. Keluarga besar Tata Usaha dan karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Indragiri, atas bantuan dan *service* '-nya selama ini, sehingga penulisan berhasil melewati fase studi ini.
6. Kedua orang tua tercinta serta seluruh keluarga yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, semangat, dan pengorbanan yang tidak ternilai sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.
7. Sahabat, teman-teman seperjuangan, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis maupun bagi pembaca, serta dapat menjadi salah satu referensi dalam kajian ilmu tafsir, khususnya mengenai penafsiran ayat-ayat *Lā Yafqahūna* dalam al-Qur'an.

Akhirnya, penulis berharap semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat dan ridha-Nya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini serta membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda.

Tembilahan, 07 Juli 2026

MAR'ATUSHALEHA
NIM. 603201010013

MOTTO

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

"Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah

Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung."

Jangan Berhenti Untuk Mencoba, Jangan Mencoba Untuk Berhenti!

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini saya persembahkan untuk orang tua, keluarga, guru-guru, sahabat dan teman, serta pihak yang telah bertanya: “kapan selesai?”. Kapan wisuda?’ dan lain sejenisnya.

Kalian adalah alasan untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
TRANSLITERASI ARAB LATIN	iii
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
MOTTO	xiii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Penelitian	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Metode Penelitian	7
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	7
2. Sumber Data	8
3. Teknik Pengumpulan Data	8
4. Teknik Analisis Data	8
E. Definisi Operasional	9
1. Analisis	9
2. Tafsir	10
3. <i>Lā Yafqahūna</i>	11
F. Kajian Relevan	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORETIS DAN METODOLOGIS	15
A. Pengertian Penafsiran Al-Qur'an	15
1. Definisi Tafsir	15
2. Definisi Al-Qur'an	16
3. Definisi Tafsir Al-Qur'an	17
B. Sejarah Penafsiran Al-Qur'an	17
C. Metode Penafsiran Ayat Dalam Al-Qur'an	20
1. Metode Tafsir <i>Tahlili</i>	21
2. Metode Tafsir <i>Ijmali</i>	24
3. Metode Tafsir <i>Muqaran</i>	26

4.	Metode Tafsir <i>Maudhu'i</i>	29
BAB III AYAT-AYAT LĀ YAFQAHŪNA DAN KONTEKSNYA		32
A.	Definisi dan Makna Frasa <i>Lā Yafqahūna</i>	32
B.	Ayat-ayat yang Terkait Dengan Konsep <i>Lā Yafqahūna</i>	33
C.	Asbab Nuzul Ayat-ayat <i>Lā Yafqahūna</i> Dalam Al-Qur'an	35
1.	QS. al-Anfāl ayat 65	35
2.	QS. al-Munāfiqūn ayat 7	36
D.	Analisis Semantik Akar Kata F-Q-H dalam Al-Qur'an	38
E.	Landasan Linguistik Frasa <i>Lā Yafqahūna</i>	42
F.	Dimensi Konseptual <i>Lā Yafqahūna</i> dalam Al-Qur'an	42
1.	Hubungan <i>Lā Yafqahūna</i> dengan Qalb	44
2.	Hubungan <i>Lā Yafqahūna</i> dengan Akal	44
3.	Hubungan <i>Lā Yafqahūna</i> dengan Pendengaran dan Penglihatan	45
4.	Implikasi Konsep <i>Lā Yafqahūna</i>	46
G.	Pendekatan Struktural dan Semantik Kontekstual	46
H.	Kerangka Perbandingan Penafsiran	47
I.	Kerangka Analisis Penelitian	47
BAB IV ANALISIS STRUKTURAL DAN SEMANTIK AYAT-AYAT LĀ YAFQAHŪNA DALAM AL-QUR'AN		48
A.	Pola Struktur Frasa dan Klasifikasi Kontekstual	48
B.	Analisis dan Perbandingan Penafsiran	55
1.	QS. al-A'rāf ayat 179	55
2.	QS. al-Anfāl ayat 65	58
3.	QS. at-Taubah ayat 87	60
4.	QS. at-Taubah ayat 127	62
5.	QS. al-Fath ayat 15	66
6.	QS. al-Ḥasyr ayat 13	68
7.	QS. al-Munāfiqūn ayat 3	70
8.	QS. al-Munāfiqūn ayat 7	71
C.	Sintesis Perbandingan Penafsiran	73
D.	Implikas	74
BAB V PENUTUP		76
A. Kesimpulan		76
B. Saran		77
DAFTAR PUSTAKA		78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi seluruh umat manusia yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril kemudian diwahyukan kepada Rasulullah saw. sebagai pedoman atau petunjuk umat Islam di dunia. Tujuannya agar umat manusia mendapatkan keridaan Allah Swt. serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebab al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dalam agama Islam dan juga merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw. walaupun beliau telah wafat, tetapi al-Qur'an tetap menjadi pedoman atau petunjuk umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹

Al-Qur'an tidak diturunkan untuk keperluan satu umat atau satu masa saja, tetapi diturunkan sebagai keperluan seluruh umat manusia yang ada di muka bumi ini dan berlaku sepanjang masa. Jadi fungsi keberadaan al-Qur'an ialah sebagai: هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ (QS. Al-Baqarah: 185).²

Al-Thabari mengatakan, kalimat "hudan linnas" adalah petunjuk bagi umat manusia menuju jalan kebenaran, dengan penekanannya bahwa manusia mau berpikir. Adapun kata "bayyinat" adalah berbagai penjelasan terhadap sesuatu yang datang dari petunjuk tersebut, berupa penjelasan yang menunjukkan pada batas-batas, ketentuann-ketentuann dan tentang hukum

¹ Dewi Astuti, dkk., *Si Penyebar Fitnah: 38 Pelajaran Hidup dari Orang-Orang Pilihan* (Jakarta: K, 2016), hlm. 5.

² Umar Latif, "Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 31 (2015), hlm. 71-72.

71 halal dan haram. Sementara kata “*al-Furqan*” diartikan sebagai pemisah di antara hak dan batil.³

Untuk dapat mengungkapkan petunjuk dan penjelasan dari 4 al-Qur’an, maka dari itu para ulama melakukan penafsiran terhadap al-Qur’an. Yang memiliki keindahan bahasa, kedalaman makna 77 serta keragaman tema, membuat pesan-pesannya tidak pernah berkurang, apalagi habis, meskipun telah dikaji dari berbagai 5 aspek⁴, salah satunya adalah aspek ilmu pengetahuan. Salah satu frasa ilmu pengetahuan dalam al-Qur’an menggunakan sebutan “*lā yafqahūna*”.

138 Dalam al-Qur’an terdapat delapan kelompok ayat yang diawali frasa *lā yafqahūna*, frasa-frasa *Lā Yafqahūna* di beberapa surah yaitu tentang: tidak memahami ayat-ayat Allah sehingga menjadi penghuni neraka,⁵ 127 kaum yang tidak mengerti hikmah di balik syariat perang,⁶ tidak memahami balasan bagi orang yang beriman,⁷ kaum yang tidak memahami tuntunan Allah Swt.,⁸ tidak mengerti perkara agama,⁹ 98 orang munafik tidak mengerti bahwa mereka hanya bisa bersembunyi dari manusia tetapi tidak bisa bersembunyi dari Allah.¹⁰ 1 hati mereka telah dikunci sehingga tidak dapat mengerti pentingnya iman,¹¹ 93 orang-orang munafik tidak memahami bahwa rezeki, hidup, dan mati setiap makhluk berada di tangan Allah.¹²

16
3 78 f, “Konsep Fitnah Menurut Al-Qur’an”, hlm. 72.

4 Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Kedudukan dan Peran Perempuan: Tafsir Al-Qur’an Te 4.atik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009), hlm. xxi.

5 Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭhubī, *Tafsir al-Qurṭhubī*, jil. 7, terj. tim Pustaka A 12 m (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007–2009), hlm. 817.

6 12 Qurṭhubī, *Tafsir al-Qurṭhubī*, jil. 8, hlm. 100.

7 12 Qurṭhubī, *Tafsir al-Qurṭhubī*, jil. 8, hlm. 558.

8 12 Qurṭhubī, *Tafsir al-Qurṭhubī*, jil. 8, hlm. 744.

9 12 Qurṭhubī, *Tafsir al-Qurṭhubī*, jil. 16, hlm. 701.

10 12 Qurṭhubī, *Tafsir al-Qurṭhubī*, jil. 18, hlm. 294.

11 12 Qurṭhubī, *Tafsir al-Qurṭhubī*, jil. 18, hlm. 546.

12 Al-Qurṭhubī, *Tafsir al-Qurṭhubī*, jil. 18, hlm. 558.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa salah satu sebab manusia menjadi penghuni neraka ialah tidak menggunakan hati untuk memahami tanda-tanda Allah, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya berikut.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.” (Al-A‘raf 7:179)

Dalam ayat ini, Allah memberitahukan bahwa ia menentukan para penduduk neraka berdasarkan sifat keadila-Nya. Setelah itu Allah Swt. memberitahukan ciri-ciri mereka yaitu: *“mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah),”* maksudnya adalah mereka itu seperti manusia yang tidak memiliki hati, karena mereka tidak pandai mempergunakannya dengan baik dan mereka juga tidak mengharapkan pahala serta tidak takut akan adzab Allah Swt.¹³

Kata hati (*qalb*) dalam surat al-A‘raf ayat 179 di atas yang dipadukan dengan kata *yafqahūn* sehingga memberi makna bahwa hati berfungsi untuk memahami.¹⁴

¹³ 48 Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jil. 7, hlm. 817.

¹⁴ Arini Suci Irwana, “Analisis Hubungan Hati dan Akal dalam Al-Qur’an Surah al-A‘raf 179: Analisis Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar,” *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 2, no. 2 (2024), hlm. 120.

21

Sesungguhnya calon-calon penghuni jahannam itu sekalipun punya hati, tetapi tidak digunakan untuk memahami cara-cara mensucikan jiwa, seperti tauhid yang dapat menghindarkan jiwa dari khufarat dan dongeng-dongeng yang tak masuk akal dan menjauhkannya dari kehinaan dan kenistaan. Karena orang yang menyembah kepada Allah semata-mata, maka dengan mengenal Allah itu, dia akan meningkat jiwanya. Sehingga dia tak sudi menghinakan diri dengan berdoa dengan selain Allah, atau takut berharap dan bersandar kepadanya. Tetapi, hanya kepada Allahlah dia meminta apa yang dia perlukan. Kalau apa yang dihajatkan itu termasuk perkara yang Allah memberi kemampuan kepada makhluk-Nya untuk mencapainya, dengan memberitahu kepada mereka sebab-sebabnya dan memberi kemungkinan kepada mereka untuk menempuh sebab-sebab tersebut, maka dia tuntutan hajatnya itu sesuai dengan sebab yang bisa mengantarkan dia kepadanya, di samping tetap memperhatikan sunnah-sunnah Allah pada makhluk-Nya.¹⁵

75

Secara gramatikal, frasa *lā yafqahūna* terdiri atas *lā nāfiyah* yang meniadakan perbuatan dan *yafqahūna*, yaitu *fi 'l muḍāri'* dengan subjek *wāw al-jamā'ah*. Makna dasarnya ialah 'mereka tidak memahami'. Dalam penelitian ini, kedalaman dan objek pemahaman ditentukan berdasarkan struktur serta konteks setiap ayat.

45

Adapun kata *yafqahūna* dapat diartikan memahami dengan sungguh-sungguh, digunakan oleh al-Qur'an dalam berbagai ayat. Untuk memahami sesuatu, manusia bukan hanya menggunakan pikirnya tetapi juga harus

54

¹⁵ Latifah, "Makna Isi Kandungan Surah al-A'rāf Ayat 179 dalam Konsep dan Karakteristik Pendidikan Islam," *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020), hlm. 45.

melibatkan hatinya.¹⁶ Dapat juga diartikan mengerti atau paham,¹⁷ dan memahami ucapan secara baik.¹⁸ Jadi kata *lā yafqahūna* dapat diartikan tidak memahami¹⁹ atau mengerti²⁰ suatu pembicaraan atau tidak memahami ayat-ayat al-Qur'an yang telah disampaikan kepada mereka.

Melalui al-Qur'an yang menyimpan banyak pengetahuan yang terkadang berupa isyarat-isyarat kepada manusia, dengan demikian agar manusia memikirkannya, memahami dan merenunginya kemudian berusaha untuk mengaplikasikannya dalam kehidupannya, maka dengan itu akan mendatangkan kebaikan-kebaikan serta pelajaran berharga untuk manusia.²¹

Disinilah manusia harus memahami yang ada di dalam dirinya itu adalah datangnya dari Allah bukan dari siapapun, sebab jika tidak memahami dengan sungguh-sungguh maka manusia akan tetap terjatuh dalam perbuatan yang dibenci Allah dan memahami segala sesuatu musibah yang terjadi dalam dirinya itu disebabkan karena orang lain.

Dari sini dapat dipahami dengan ilmu, bahwa manusia dapat berpikir agar bisa memahami segala sesuatu yang terjadi pada diri seseorang atau pada dirinya sendiri adalah datangnya dari Allah. Oleh karena itu, manusia harus memahami segala sesuatu secara lahiriah dan batiniah bukan mengedepankan hawa nafsunya. Hal tersebutlah yang membedakan mereka dari makhluk lainnya yaitu akal dan nafsu. Akal digunakan untuk berpikir agar manusia bisa memahami

92

¹⁶ Muh. Anis, "Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Pendidikan," *Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 2 (2008), hlm. 73.

¹⁷ Hmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2016), hlm. 323.

¹⁸ Nurul Irfan, *Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 3.

¹⁹ Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jil. 7, hlm. 817.

²⁰ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jil. 18, hlm. 558.

²¹ Irwana, "Analisis Hubungan Hati dan Akal", hlm. 121.

setiap ilmu yang didapat agar bisa menumbuhkan cinta¹⁴¹ dan ketaatan manusia kepada Allah Swt. dengan pemahaman yang rasional dan hati yang bersih (dipenuhi dengan iman) bukan mengikuti hawa nafsu yang dapat menjerumuskan manusia dalam kemaksiatan.

Atas dasar itu, penelitian ini memilih judul “⁵Analisis Penafsiran Ayat-Ayat *Lā Yafqahūna* dalam Al-Qur’an”. Kebaruannya terletak pada pemetaan bentuk tepat *lā yafqahūna* berdasarkan struktur bahasa Arab, klasifikasi konteks, dan perbandingan penafsiran. Kajian ini juga menempatkan hubungan antara *qalb*, akal, pendengaran, penglihatan, iman, dan tindakan sebagai satu kesatuan fungsi pemahaman.

55

B. Rumusan Masalah dan Batasan Penelitian

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana karakteristik kebahasaan dan struktur konteks frasa *lā yafqahūna*⁸¹ dalam al-Qur’an?
- b. Bagaimana perbandingan dan sintesis penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat *lā yafqahūna*?

2. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada delapan ayat yang memuat bentuk tepat *lā yafqahūna*, yaitu QS. ³⁷al-A‘rāf 7:179, al-Anfāl 8:65, at-Taubah 9:87 dan 127, ⁷²al-Fatḥ 48:15, al-Ḥasyr 59:13, serta al-Munāfiqūn 63:3 dan 7. Bentuk lain yang berasal dari akar "pemahaman" atau "mengerti" (f-q-h) digunakan hanya sebagai data pendukung. Analisis difokuskan pada struktur frasa, konteks ayat, perbandingan penafsiran, dan sintesis maknanya; penelitian ini tidak membahas seluruh derivasi fiqh secara exhaustif.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis karakteristik kebahasaan dan struktur konteks frasa *lā yafqahūna*.
- b. Membandingkan penafsiran para mufasir serta merumuskan sintesis makna dan implikasinya terhadap ayat-ayat *lā yafqahūna*.

2. Kegunaan Penelitian

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tafsir tematik berbasis frasa dan menunjukkan pentingnya struktur bahasa Arab dalam menentukan fungsi makna suatu ungkapan al-Qur'an. Secara praktis, penelitian ini diharapkan membantu pembaca membedakan ketidakpahaman intelektual dari ketidakpahaman yang lahir karena penolakan moral dan spiritual.

D. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode utamanya adalah tafsir tematik berbasis frasa, yaitu menghimpun seluruh ayat yang memuat bentuk frasa yang sama, membacanya dalam konteks masing-masing, lalu menyusun hubungan dan corak maknanya secara utuh. Metode tahlili, ijmalī, dan muqaran dipaparkan dalam landasan teori sebagai peta metodologis, tetapi bukan metode utama

penelitian ini. Perbandingan tafsir digunakan sebagai teknik analisis untuk membaca persamaan dan perbedaan tekanan para mufasir.²²

2. Sumber Data

Data primer terdiri atas delapan ayat *lā yafqahūna* beserta penafsiran⁵ Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur, Ibn Kathir dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azīm,¹ al-Qurthubi dalam al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an, dan Kementerian Agama RI dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya/Qur'an⁴ Kemenag. Data sekunder meliputi kamus al-Qur'an, buku metodologi tafsir, karya tentang semantik dan tata bahasa Arab,¹¹⁸ jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi melalui lima langkah: menetapkan frasa yang diteliti; menelusuri seluruh kemunculan bentuk tepat *lā yafqahūna*; mencatat teks ayat, terjemah, status Makkiyah atau Madaniyah, munāsabah, dan riwayat sebab turun yang relevan; menghimpun penafsiran dari sumber primer; serta mengelompokkan data menurut pola struktur dan konteks makna.

4. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara bertahap. Pertama, bentuk *lā* dan *yafqahūna* dianalisis secara morfologis dan sintaksis. Kedua, fungsi frasa dibaca berdasarkan relasinya dengan unsur sebelum dan sesudahnya. Ketiga, konteks ayat dan surah digunakan untuk menentukan objek serta sebab

²² Abd al-Ḥayy al-Farmawī, Metode Tafsir¹⁰¹ dhu'i, terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 51–52; Ridhoul Wahidi, "Metode Tematik Frasa: Konstruksi Metode Baru dalam Studi Al-Qur'an dan Tafsir," Syadah 6, no. 2 (2018), hlm. 1–24

ketidakpahaman. Keempat, penafsiran para mufasir dibandingkan berdasarkan titik tekan kebahasaan, riwayat, teologi, dan sosial. Kelima, temuan disintesis menjadi tipologi sebab, ranah, tingkat, dan akibat ketidakpahaman. Keabsahan interpretasi dijaga melalui triangulasi sumber dan pemeriksaan konsistensi antara teks Arab, terjemah, konteks, dan penafsiran.

E. ⁵⁴ Definisi Operasional

Agar terhindar dari kesalahpahaman dalam memaknai judul yang terungkap dalam penelitian ini, yakni ⁵ “Analisis Penafsiran Ayat-ayat *Lā Yafqahūna* dalam al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Frasa)”, maka penulis akan membuat beberapa kerangka, sebagai berikut:

1. Analisis

³⁰ Analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti, mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. Pengertian analisis dapat juga diartikan sebagai usaha dalam mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut. Ada juga yang menganggap arti analisis sebagai kemampuan dalam memecahkan atau menguraikan suatu informasi atau materi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dimengerti dan mudah dijelaskan.²³

Jadi, analisis adalah cara memecahkan suatu masalah kemudiann mencari kaitannya dengan masalah tersebut lalu di tafsirkan sehingga dapat dipahami dengan mudah.

2. ²⁹Tafsir

Kata tafsir adalah bentuk *masdhar* dari *fassara-yufassiru* yang berarti penjelasan dan keterangan. Kata tafsir berarti menerangkan sesuatu yang masih samar, serta menyingkap sesuatu yang masih tertutup. Di dalam kaitannya dengan kata tafsir berarti menjelaskan makna kata yang sulit dipahami sehingga kata tersebut dapat dipahami maknanya.²⁴

Sedangkan pendapat lain, mengatakan ²⁵tafsir diambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti keterangan, penjelasan atau uraian. Secara istilah, tafsir berarti menjelaskan makna ayat al-Qur'an, keadaan kisah dan sebab turunnya ayat tersebut dengan lafaz yang menunjukkan kepada makna Zahir.²⁵

Istilah tafsir sendiri merujuk kepada al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam surah al-Furqan: 33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۝²

Artinya: “Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik.”

Jadi, dapat dipahami tafsir adalah sebuah penjelasan mengenai makna ayat atau kata (*mufradhat*)² yang terdapat di dalam al-Qur'an yang sulit untuk

⁴⁰
²⁴ M. Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jil. 3 (Jakarta: Lentera Ha⁴ 2007), hlm. 975.

²⁵ Ahmad Izzan dan Dindin Saepudin, *Tafsir Maudhu'i: Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an* (Bandung: Humaniora Utama Press, t.t.), hlm. 5.

dipahami oleh manusia, sehingga para mufasir melakukan penafsiran agar mudah dipahami.

3. *Lā Yafqahūna*

Secara gramatikal, frasa *lā yafqahūna* terdiri atas *lā nāfiyah* yang meniadakan perbuatan dan *yafqahūna*, yaitu *fi'l muḍāri'* dengan subjek *wāw al-jamā'ah*. Makna dasarnya ialah 'mereka tidak memahami'. Dalam penelitian ini, kedalaman dan objek pemahaman ditentukan berdasarkan struktur serta konteks setiap ayat.

Adapun kata *yafqahūna* dapat diartikan ⁴⁵ memahami dengan sungguh-sungguh, digunakan oleh al-Qur'an dalam berbagai ayat. Untuk memahami sesuatu, manusia bukan hanya menggunakan pikirnya tetapi juga harus melibatkan hatinya.²⁶ Dapat juga diartikan mengerti atau paham,²⁷ dan memahami ucapan secara baik.²⁸ Jadi kata *lā yafqahūna* dapat diartikan tidak memahami²⁹ atau mengerti³⁰ suatu pembicaraan atau tidak memahami ¹ ayat-ayat al-Qur'an yang telah disampaikan kepada mereka.

Jadi kata *lā yafqahūna* dapat diartikan sebagai tidak memahami atau mengerti dari sebuah percakapan atau ⁵⁵ pesan yang terdapat dalam ayat al-Qur'an karena tertutupnya pintu hati manusia.

F. Kajian Relevan

Mengenai literatur pembahasan yang sama, penulis menemukan beberapa di antaranya:

²⁶ Anis, "Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an", hlm. 73.
²⁷ Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 323.
²⁸ ¹² n, *Hukum Pidana Islam*, hlm. 3.
²⁹ ¹ -Qur'an, QS. al-A'rāf [7]:179.
³⁰ Al-Qur'an, QS. al-Munāfiqūn [63]:7.

1. Skripsi, Oktavianto Nim: 62090215 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2013, dengan judul: *Makna Kalimat Arofa Dan Faqiha Dalam Al-Qur'an Penulisan Semantik*. Di mana skripsi ini, membahas makna dua kata dalam al-Qur'an, yaitu kata 'arafa dan faqiha, dengan pendekatan semantik. Penelitian tersebut berfokus pada kajian makna kebahasaan dari kedua istilah tersebut. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada analisis penafsiran terhadap ayat-ayat yang memuat lafaz *lā yafqahūna* dalam al-Qur'an, khususnya untuk mengetahui makna, konteks penggunaan, dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut berdasarkan penafsiran para mufasir.

2. Skripsi, Muhammad Aroka Fadli Nim. 12310342 Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta 2017, dengan judul: *Konsep Tafaqquh Dalam Perspektif Al-Qur'an*.

Dalam penulisan skripsi yang ditulis oleh Muhammad Aroka Fadli membahas konsep tafaqquh sebagai salah satu istilah yang berkaitan dengan proses memahami dalam al-Qur'an. Penelitian tersebut lebih menekankan pada pembahasan mengenai siapa yang diperintahkan untuk bertafaqquh, objek tafaqquh, serta tujuan dari tafaqquh. Adapun penelitian penulis memiliki fokus yang berbeda, yaitu mengkaji bentuk negatif dari pemahaman (*lā yafqahūna*) yang menggambarkan kondisi orang-orang yang tidak memahami petunjuk Allah, baik disebabkan oleh kemunafikan, penolakan terhadap kebenaran, maupun lemahnya keimanan.

3. Skripsi, Edo Jauhari Rismawan, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014, dengan judul: *Tafakkur Dalam Al-Qur'an*. Dalam penulisan skripsi yang ditulis oleh Edo Jauhari Rismawan membahas salah satu konsep berpikir

dalam al-Qur'an, yaitu tafakkur. Penelitian tersebut berfokus pada perintah untuk berpikir, objek yang direnungkan, tujuan bertafakkur, serta akibat bagi orang yang melakukan atau meninggalkan tafakkur. Sementara itu, penelitian penulis tidak membahas konsep berpikir secara umum, melainkan lebih spesifik mengkaji lafaz *lā yafqahūna* yang berkaitan dengan ketidakmampuan seseorang dalam memahami kebenaran, faktor penyebabnya, serta pandangan para mufasir terhadap makna ayat-ayat tersebut.

Dengan demikian, penelitian yang berjudul “Analisis Penafsiran Ayat-
Ayat *Lā Yafqahūna* dalam Al-Qur'an” memiliki perbedaan dan kebaruan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya mengkaji makna kata faqiha atau konsep memahami secara umum, tetapi secara khusus menganalisis ayat-ayat yang menggunakan lafaz *lā yafqahūna* untuk mengetahui bagaimana al-Qur'an menggambarkan bentuk ketidakpahaman manusia terhadap kebenaran serta faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian ini tidak menyebar kemana-mana, sehingga mengakibatkan jauh dari apa yang diharapkan karena tidak fokus pada pokok permasalahan yang akan dikaji, maka penulis menetapkan sistematika penulisan ini dari pembahasan yang menyangkut tema yang akan diteliti. Isi proposal ini terdiri dari lima bab yang dimulai dengan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan dan batasan penelitian, tujuan dan kegunaan, metode penelitian, definisi operasional, kajian relevan, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teoretis dan metodologis serta menjelaskan metode tafsir tematik berbasis frasa.

Bab ketiga menginventarisasi delapan ayat *lā yafqahūna* serta menjelaskan konteks ayat, munāsabah, riwayat sebab turun yang relevan sebagai dasar analisis, landasan linguistik *lā yafqahūna*, pendekatan struktural dan semantik-kontekstual, serta kerangka perbandingan penafsiran..

Bab empat, membahas tentang pola frasa dan klasifikasi ayat-ayat *Lā Yafqahūna* ⁵ dalam al-Qur'an dan analisis penafsiran ayat-ayat *Lā Yafqahūna* dalam al-Qur'an

Bab kelima, penutup, menyajikan kesimpulan yang menjawab tiga rumusan masalah secara berurutan serta ² saran untuk penelitian lanjutan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS DAN METODOLOGIS

A. Pengertian Penafsiran Al-Qur'an

1. Definisi Tafsir²⁹

Kata tafsir adalah bentuk *masdhar* dari *fassara-yufassiru* yang berarti penjelasan dan keterangan. Kata tafsir berarti menerangkan sesuatu yang masih samar, serta menyingkap sesuatu yang masih tertutup. Di dalam kaitannya dengan kata tafsir berarti menjelaskan makna kata yang sulit dipahami sehingga kata tersebut dapat dipahami maknanya.³¹

Sedangkan pendapat lain, mengatakan tafsir diambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti keterangan, penjelasan atau uraian. Secara istilah, tafsir berarti menjelaskan makna ayat al-Qur'an, keadaan kisah dan sebab turunnya ayat tersebut dengan lafaz yang menunjukkan kepada makna Zahir.³²

Istilah tafsir sendiri merujuk kepada al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam surah al-Furqan: 33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۚ

Artinya: "Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik."

Jadi, dapat dipahami tafsir adalah sebuah penjelasan mengenai makna ayat atau kata (*mufradhat*) yang terdapat di dalam al-Qur'an yang sulit untuk

³¹ Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, jil. 3, hlm. 975.

³² Izzan dan Saepudin, *Tafsir Maudhu'i*, hlm. 5.

dipahami oleh manusia, sehingga para mufasir melakukan penafsiran agar mudah dipahami.

2. Definisi Al-Qur'an¹²

Secara bahasa kata al-Qur'an merupakan bentuk masdar dari kata *qara'ah* yang bermakna *bacaan*, "sesuatu yang dibaca berulang-ulang".³³ Apabila ditambah *alif* dan *lam* pada kata Qur'an mengandung arti kesempurnaan, jadi al-Qur'an berarti bacaan yang sempurna.³⁴

Sedangkan al-Qur'an menurut istilah para ulama adalah kalam Allah yang menjadi mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan lafadz dan maknanya dengan perantara malaikat Jibril as. Yang tertulis dalam mushhaf yang disampaikan secara mutawatir, dimulai dari bacaan al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.³⁵

Adapun menurut M. Quraish Shihab mengatakan al-Qur'an adalah bacaan yang sempurna karena Tiada bacaan seperti al-Quran yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya, semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi dan generasi.³⁶

Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Quran layaknya sebuah

41

³³ Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, hlm. 7.

³⁴ Shihab, *51 siklopedia Al-Qur'an*, jil. 3, hlm. 782.

³⁵ Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, jil. 3.

³⁶ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 3.

⁴ permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.³⁷

Al-Qur'an dapat dipahami sebagai kalam Allah yang memiliki sebuah kesan atau suatu bacaan yang sempurna (tanpa ada celah) sedikitpun dari bacaan tersebut. Di mana ¹ al-Qur'an ini merupakan mukjizat (Rasulullah) yang bertahan sampai saat ini tanpa ada perubahan sedikitpun.

3. ¹¹¹ Definisi Tafsir Al-Qur'an

Tafsir al-Qur'an merupakan kunci ⁵ untuk memahami pesan Ilahi dalam al-Qur'an. Tafsir al-Qur'an ⁶ adalah salah satu upaya dalam memahami, ⁷¹ menerangkan maksud, mengetahui kandungan ayat-ayat al-Qur'an.³⁸ dengan adanya tafsir al-Qur'an maka dapat memberi kemudahan bagi manusia untuk bisa memahami kandungan yang tersirat di dalamnya dengan baik.

Jadi, tafsir ⁴⁶ al-Qur'an ialah ilmu pengetahuan yang dapat memberikan kemudahan bagi manusia, agar dapat memahami suatu ayat yang terdapat suatu kosa kata atau mufradat yang sulit dimengerti atau dipahami. ¹³⁵ Oleh karena itu para mufasir melakukan penafsiran al-Qur'an agar penjelasan yang terkandung di dalamnya mudah untuk di pahami.

¹¹⁶

B. ¹¹⁶ Sejarah Penafsiran Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* (perkataan Allah), di mana manusia tidak mengetahui ⁵⁶ bagaimana hakikat bentuk dan jenisnya. Ketika Allah Swt., mengucapkan kalam-Nya kepada malaikat Jibril, maka terjadilah proses pertama yaitu turunnya wahyu. Adapun proses turunnya kalam Allah Swt., melalui prantara

³⁷ Shihab, Wawa ⁵⁵ Al-Qur'an.

³⁸ Abdul Wahab Syakhrani dan MHD. Qodari Ashidiqi, "Pengertian Tafsir Ilmu Al-Qur'an," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 2 (2023), hlm. 319.

115 malaikat Jibril kepada Rasulullah saw., untuk kemudian disampaikan kepada para sahabat dan umat-Nya. Di mana Rasulullah saw., tidak hanya menerima dan menyampaikan saja, namun Rasulullah turut menjelaskan dan menafsirkan pada sejumlah ayat, memberi contoh praktis penerapan wahyu Allah Swt., tersebut.³⁹

28 Setelah proses pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang dihafal dan di catat dalam beberapa bentuk untuk kemudian disatukan. Dari sinilah terjadi perdebatan sengit di kalangan sahabat, pembentukan panitia pengumpulan, dan proses kesaksian. Di mana perdebatan ini belum selesai setelah mereka berhasil 28 memperbanyak mushaf yang telah selesai pada masa sebelumnya. Mereka memperdebatkan masalah perbedaan qiraat (bacaan) dan berapa jumlah mushaf yang dikirim ke sejumlah daerah tertentu sebagai pedoman bila terjadi perbedaan bacaan. Namun setelah semuanya terlewati (termasuk penambahan tanda bacaan) maka al-Qur'an hadir dan bisa dinikmati dalam bentuk yang sekarang.⁴⁰

12 Setelah semua proses tersebut telah selesai di mana agar al-Qur'an mudah di pahami oleh umat manusia, maka dari situlah para mufasir melakukan penafsiran dan penerjemahan ayat al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa di dunia yang melibatkan unsur budaya lokal, interpretasi, ekspresi dan pilihan kata atau tafsir tertentu.⁴¹ 2 maka dari sini akan dijelaskan sejarah penafsiran al-Qur'an dimulai pada masa siapa dan sampai saat ini.

2 Sejarah penafsiran al-Qur'an dimulai pada saat zaman Nabi Muhammad masih hidup, ketika para sahabat menanyakan tentang beberapa ayat-ayat yang sulit dipahami. Kemudian Nabi Muhammad langsung menafsirkan al-Qur'an dengan

³⁹ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2019), hlm. 3.

⁴⁰ 69 sen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos*, hlm. 4.

⁴¹ Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos*, hlm. 4.

perkataan-perkataannya (hadits).² Penafsiran kemudian berkembang setelah wafatnya Nabi Muhammad, sehingga para sahabat melakukan ijtihad, karena dikhawatirkan al-Qur'an akan bercampur dengan hadits-hadits. Demikianlah, dari masa ke masa timbul beraneka ragam warna corak tafsir, ada yang berdasarkan nalar penafsirnya saja, ada yang berdasarkan riwayat-riwayat yang diterima para sahabat dari Nabi Muhammad, ada juga yang memadukan keduanya.⁴²

²⁰ Penafsiran ayat al-Qur'an harus dilakukan dengan menggunakan metodologi yang tepat di antaranya adalah ²⁰ menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan Sunnah (penjelasan al-Qur'an), dan menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat para sahabat yang telah menafsirkan ayat al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan ijma, dan menafsirkan al-Qur'an dengan qiyas.⁴³

Dinamika perkembangan tafsir yang cukup bervariasi tidak dapat terbantahkan, karena tafsir sendiri merupakan hasil karya dan kreasi manusia yang senantiasa berkembang secara terus menerus dari generasi ke generasi setelahnya, sampai kini dan masa-masa mendatang akhir zaman. Abd. Muin Salim menyatakan bahwa, ada dua aliran (manhaj) dalam perkembangan tafsir, yaitu aliran riwayat yang menggunakan al-Qur'an, hadis/sunnah dan atsar sahabat, serta aliran dirayah yang selain mempergunakan riwayat juga mempergunakan data lain di atas (data riwayat).⁴⁴

¹²⁴ Dengan adanya penafsiran al-Qur'an dari zaman Rasulullah saw., sampai pada saat ini, tidak lain hanya untuk memberikan kemudahan bagi manusia agar

⁴² Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2020), hlm. 34–35.

⁴³ Muhammad Wildan Faqih, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Journal of Education Research* 4, no. 2 (2024), hlm. 1832–1843.

⁴⁴ Faqih, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an", hlm. 1832–1843.

dapat memahami kalam Allah Swt., yang terdapat kesulitan untuk bisa menangkap makna yang tersirat di dalamnya. Dengan itu para mufasir melakukan metode dan bahasa yang mengikuti perkembangan zaman. Agar yang membacanya bisa memahami ¹²¹ dengan baik dan benar.

C. Metode Penafsiran Ayat Dalam Al-Qur'an

¹⁶ Metode penafsiran adalah cara atau langkah-langkah sistematis serta seperangkat ulasan materi yang disiapkan untuk penulisan tafsir al-Qur'an agar dapat sampai kepada maksud dan tujuan.⁴⁵ ⁴ Kata metode berasal dari bahasa latin yaitu berasal dari kata *methodos*. Kata *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “menuju, melalui, mengikuti, dan sesudah”, sedangkan *hodos* berarti “jalan, cara, dan arah”. Sedangkan kata metode atau dalam bahasa Inggris “*methode*” berarti prosedur atau proses untuk mencapai apa yang diinginkan. Dalam ⁴ kamus besar bahasa Indonesia, kata metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴⁶

Adapun pendapat M. Amin Summa tentang ² metode adalah suatu cara, jalan atau dengan kata lain cara ilmiah untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Sedangkan Abd. Al-Hayy al-Farmawi menyatakan bahwa metode adalah penyajian tafsir yang dilakukan oleh kalangan

¹⁶ Ahmad Haromaini, “Metode Penafsiran Al-Qur'an,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 14 (2015), hlm. 27.

⁴⁵ Syaeful Rokim, “Mengenal Metode Tafsir Tahlili,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 3 (2017), hlm. 43.

² ulama terbagi menjadi empat macam, pertama *tahlili* (analitis), kedua *ijmali* (global), ketiga *muqaran* (kompratif), dan keempat *maudhu'i* (tematik).⁴⁷

1. Metode Tafsir *Tahlili*

⁷ Secara etimologis kata tafsir berarti menjelaskan, menerangkan, menampakan, menyibak, dan merinci. Tafsir merupakan bentuk Masdar dari kata *fassara-yufassiru-tafsiiron*, mengikuti wazan “*taf'iilan*” yang berarti penjelasan atau keterangan. Menurut KH. Ma'shum bin 'ali dalam kitab Alamsilat Al-Tasrifiiyah, penggunaan wazan *fa'ala* berfungsi untuk kata kerja transitif. Dengan demikian kata *fassara* adalah ,menjelaskan dan menerangkan', penjelasan ini dibuat agar informasi yang masih belum atau tidak jelas menjadi jelas.⁴⁸

⁷ Adapun kata *tahlili* secara harfiah berarti lepas atau terurai. kata *tahlili* berasal dari akar kata bahasa Arab “حل” yang berarti menguraikan, membuka, menyelesaikan, dan menganalisa. Sebagai contoh “حل العقدة” yang berarti membuka ikatan menjadi terurai.⁴⁹ ¹⁵ Tidak ada sesuatu pun yang tertutup darinya. Dan kata *tahlili* dapat juga diartikan ¹⁵ membuka sesuatu yang tertutup atau yang terikat dan mengikat sesuatu yang berserakan agar tidak terlepas.⁵⁰ Pada intinya *tahlili* mengacu pada proses atau jalan ¹⁵ membuka sesuatu yang tertutup atau terikat, serta menjaga agar ¹⁵ sesuatu yang telah diuraikan agar bisa

⁴⁷ ⁶⁷romaini, “Metode Penafsiran Al-Qur'an”, hlm. 27.

⁴⁸ Fany Farkhatun Nisa, Bagus Maulana Achmad Fahmi, dan Dewi Rachmawati, “Metode Tafsir Tahlili: Analisis Penafsiran QS. al-Baqarah [2]:23–24 Perspektif Kitab Al-Qur'an dan Penafsirannya Karya Kementerian Agama RI,” *Masile: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2023), hlm. 4.

⁴⁹ ³⁴a, dkk., “Metode Tafsir Tahlili”, hlm. 5.

⁵⁰ Kaharuddin dan Muh. Jauhari, “Metodologi Tafsir dalam Al-Qur'an,” *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (2021), hlm. 57.

tetap terjaga. Konsep ini menunjukkan cara pemahaman mendalam dan menyeluruh terhadap suatu hal atau menganalisis suatu kebenaran.

Secara istilah tafsir ¹⁵ *tahlili* adalah metode penafsiran al-Quran yang dilakukan dengan cara menjelaskan ayat-ayat al-Quran dalam berbagai aspek, serta menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya sehingga kegiatan mufasir hanya menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, makna lafal tertentu, susunan kalimat, persesuaian kalimat satu dengan kalimat lain, asbabun nuzul, nasikh mansukh, yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan.⁵¹

Sedangkan menurut pendapat Nashruddin Baidan ⁵² *tahlili* ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.⁵² Secara umum dalam metode ³² *tahlili* bermaksud menjelaskan sesuatu pada unsur-unsurnya secara terperinci. Oleh sebab itu, Metode *tahlili* sering disebut juga dengan metode deskriptif Analitis.⁵³ Metode ini merupakan suatu pendekatan yang bermanfaat, terutama jika dipadukan dengan metode penafsiran lain yang mempertimbangkan keseimbangan antara analisis detail dan pemahaman konteks yang luas.

Di mana ¹⁶ dalam menafsirkan suatu ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir *tahlili* tentu mempunyai langkah-langkah agar

³⁴

⁵¹ 4. haruddin dan Jauhari, "Metodologi Tafsir dalam Al-Qur'an", hlm. 57.

⁵² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31.

⁵³ Nisa, dkk., "Metode Tafsir *Tahlili*", hlm. 5.

bisa menganalisis secara terperinci yaitu : 1) Menerangkan makki dan madani di awal surat, 2) Menerangkan asbabun nuzul (jika ada), 3) Menerangkan arti mufrodat (kosa kata), termasuk di dalamnya kajian bahasa yang mencakup, 4) I'rab dan balaghah Menerangkan unsur-unsur fasahah, bayan, dan I'jaznya serta Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya, dan 5) Menjelaskan hukum yang dapat digali dari ayat yang dibahas.⁵⁴

Dalam metode ini juga memiliki ciri-ciri atau karakteristik sendiri dalam penulisannya yaitu menurut pendapat Faizal Amin menjelaskan secara rinci tentang karakteristik tafsir metode tahlili, diantaranya : *Pertama*, mufasir menguraikan makna yang terkandung dalam al-Qur'an dari berbagai aspek penafsiran seperti pengertian kosakata, idea tau gagasan dalam kalimat, latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), hubungan keterkaitan (*munāsabah*) antara satu ayat dengan ayat lainnya baik sebelum atau sesudahnya, serta pendapat-pendapat yang telah diberikan tentang maksud dari ayat yang ditafsirkannya baik yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW, para sahabat, para tabi'in maupun dari sumber informasi kitab tafsir atau produk penafsiran lainnya.

Kedua, mufasir menarasikan penafsirannya berdasarkan struktur urutan susunan ayat dan surat dalam mushaf al-Qur'an mulai dari surat al-fatihah, dakhiri dengan surat an-Nash. Mufasir memberikan penjelasan mulai dari ayat pertama dan surat pertama dalam al-Qur'an kemudian dilanjutkan yang kedua, yang ketiga, dan seterusnya sampai dengan surat dan ayat terakhir dalam al-Qur'an *Mushaf Uthmānī*.⁵⁵

⁵⁴ Kaharuddin dan Jauhari, "Metodologi Tafsir dalam Al-Qur'an", hlm. 58.

⁵⁵ Nisa, dkk., "Metode Tafsir Tahlili", hlm. 7-8.

Oleh karena itu, setiap metode penafsiran pasti ¹²²memiliki kelebihan dan kekurangan yang terdapat di dalamnya, begitu juga dengan metode *tahlili*, adapun kelebihanya yaitu ⁴³*pertama* memiliki ruang lingkup yang luas, *kedua* memuat berbagai ide. Sedangkan kekurangannya adalah menjadikan petunjuk al-Qur'an secara Parsial, melahirkan penafsiran yang subjektif dan terdapat pemikiran israiliat.⁵⁶

2. ⁶⁶Metode Tafsir *Ijmali*

Metode tafsir *ijmali* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan cara mengemukakan makna global. Menjelaskan ayat-ayat al-Quran secara ringkas, namun meliputi dengan bahasa yang populer, mudah dipahami, ⁸dibaca,⁵⁷ penafsiran al-Qur'an dengan uraian singkat dan global tanpa uraian panjang lebar,⁵⁸ ¹⁴³serta tidak secara terperinci seperti tafsir *tahlili*.⁵⁹ Pada intinya tafsir ini fokus pada inti pesan ayat agar mudah dicerna oleh pembaca awam dan ia menekankan pada pemahaman umum dengan menggunakan bahasa populer, ringkas dan mudah dipahami, tanpa mengurangi kedalaman maknanya.

⁸Oleh karena itu, Mufassir mencoba menjelaskan makna ayat dengan penjelasan singkat secara umum tanpa menyinggung hal lain selain yang dikehendaki oleh ayat. Jadi, penjelasannya hanya terbatas pada pesan-pesan pokok dari ayat al-Qur'an dan oleh mufasir menghindari penjelasan yang

⁴
⁵⁶ Iman, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 53–60.

⁵⁷ Penerbit Jabal, "Pengertian Tafsir Ijmali dan Ciri-Ciri Metode Ijmali," 2021, <https://penerbitalquran.com/pengertian-tafsir-ijmali-dan-ciri-ciri-metode-ijmali.html> (diakses 2 Juni 2025).

⁵⁸ Akhdiat dan Abdul Kholiq, "Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022), hlm. 646.

⁵⁹ Kaharuddin dan Jauhari, "Metodologi Tafsir dalam Al-Qur'an", hlm. 59.

⁸ bertele-tele serta istilah-istilah ilmu al-Qur'an. Metode ini memiliki keistimewaan, yaitu mudah untuk dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat secara menyeluruh. Dengan arti lain, penafsir mengajak pembaca pada pemahaman arti bahasa untuk ditafsirkan sendiri, seolah al-Qur'an sendiri yang menjelaskan maksudnya.⁶⁰

⁸ Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode *ijmāli* pada dasarnya tidak begitu berbeda dengan metode-metode lain, terutama metode *tahlili*.

⁸ Langkah dalam menggunakan metode *ijmāli* yaitu sebagai berikut:

- a. Menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan sistematika yang terdapat dalam mushaf.
- b. Menjelaskan arti umum yang dikehendaki oleh ayat.
- c. Menjelaskan makna mufradat dengan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami.
- d. Menjelaskan makna ayat-ayat berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab, seperti menjelaskan i'rabnya.
- e. Makna yang dijelaskan biasanya diletakkan dalam rangkaian ayat (di antara satu kata dengan katakata yang lain, tafsirannya diapit oleh mufrādāt al-Qur'an).
- f. Bahasa yang digunakan mengupayakan pemilihan diksi yang mirip bahkan sama dengan lafadz yang digunakan oleh al-Qur'an (dalam bentuk sinonim).

⁶⁰ Penerbit Jabal, "Pengertian Tafsir Ijmali dan Ciri-Ciri Metode Ijmali."

- 8
g. Menyebutkan munasabah serta latar belakang turunnya ayat yang ditafsirkan jika ada. Penyebutan uraian ini sangat penting karena mencakup peristiwa, pelaku dan waktu.
- h. Menyebutkan hadis, atsar dan pendapat penafsir sendiri secara ringkas dan gamblang.⁶¹

Metode ijmal menafsirkan ayat secara berurutan dengan uraian ringkas dan makna global. Karena tidak membahas seluruh rincian kebahasaan dan perbandingan pendapat secara luas, metode ini lebih sesuai untuk penyajian umum daripada analisis frasa yang menjadi fokus penelitian ini.

Selanjutnya metode ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan.² Adapun kelebihan⁴³ yaitu : a) praktis dan mudah dipahami, b) bebas dari penafsiran israiliat, dan c) akrab dengan bahasa al-Qur'an. Adapun kekurangannya yaitu : a) menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial, dan b) tak ada ruangan untuk mengemukakan analisis yang memadai.⁶²

3. Metode Tafsir *Muqaran*

10
Menurut terminology pengertian metode muqaran menjelaskannya sebagai “melakukan perbandingan terhadap ayat-ayat al Qur'an tajuk rencana yang sama atau serupa, yang membicarakan masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki tajuk rencana yang berbeda pada masalah atau kasus yang sama atau konon identik”. Pembahasan metode tersebut antara lain membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan beberapa ayat lain yang

⁶¹ Akhdiat dan Kholiq, “Metode Tafsir Al-Qur'an”, hlm. 647.

⁶² Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 22–27.

¹⁰ tampaknya bertentangan dan membandingkan pendapat para ahli tafsir tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.⁶³

¹³ Sedangkan metode muqaran menurut Abd al-Hayy al-Farmawi adalah penafsiran al-Quran dengan cara menghimpun sejumlah ayat – ayat al-Quran, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir mengenai ayat – ayat tersebut, baik penafsir dari generasi salaf maupun khalaf atau menggunakan tafsir *bi al-ra'yi* maupun *al-ma'tsur*. disamping itu tafsir muqaran digunakan juga untuk membandingkan sejumlah ayat-ayat Alquran tentang suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat al-Quran dengan Hadis Nabi yang secara lahiriah berbeda. Kemudian ia menjelaskan bahwa di antara mereka ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasainya. Ada di antara mereka yang menitikberatkan pada bidang nahwu, yakni segi-segi *i'râb*, seperti Imam az-Zarkasyi. Ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh kecenderungan kepada bidang *balâghah*, seperti 'Abd al-Qahhar al-Jurjaniy dalam kitab tafsirnya *I'jâz al-Qurân* dan Abu Ubaidah Ma'mar Ibn al-Mustanna dalam kitab tafsirnya *al-Majâz*, di mana ia memberi perhatian pada penjelasan ilmu *ma'âniy*, *bayân*, *badi'*, *haqîqah* dan *majâz*.⁶⁴

Jadi, metode tafsir muqaran dapat diartikan dari beberapa pengertian yaitu:

⁷⁰

⁶³ Muhammad Fadli Rahman Aulia, "Metode Tafsir Muqaran: Kajian terhadap 'La Bible, Le Coran Et La Science' Karya Maurice Bucaille," *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2015), hlm. 122.

⁶⁴ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran dalam Al-Qur'an," *Wahana Inovasi* 9, no. 1 (2020), hlm. 43.

10

- 1) Mengkomparasikan akan teks ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai kesamaan ataupun kemiripan pada redaksinya yang menyangkut dua masalah atau lebih, dan atau mempunyai redaksi yang tidak selaras untuk masalah yang sama.
- 2) Melakukan perbandingan akan ayat al-Qur'an dan hadis nabi yang dalam konteks luarnya terlihat kontradiksi.
- 3) Membandingkan aneka macam pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an dengan penggunaan metode ini dapat menghasilkan suatu penafsiran yang komprehensif mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan para ulama terdahulu.⁶⁵

21

Metode *muqaran* dilihat dari definisinya adalah metode perbandingan.

Jadi yang menjadi ciri khas metode *muqaran* ialah dengan cara memperbandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits. Itulah yang membedakan antara metode lainnya dengan metode tafsir *muqaran*. Apabila terdapat suatu penafsiran dilakukan tanpa memperbandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh ahli tafsir, maka pola semacam itu tidak dapat disebut metode *muqaran*.⁶⁶

123

Dilihat dari setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, maka metode tafsir *Muqâran* juga memiliki kekurangan dan kelebihan dalam menafsirkan. Adapun kelebihanannya sebagai berikut: a) membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain. b) tafsir dengan metode *muqaran* ini amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat. c) dengan menggunakan metode *muqaran* ini,

⁶⁵ 96 lia, "Metode Tafsir Muqaran", hlm. 123.

⁶⁶ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 67–68.

maka mufasir ²² didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat-pendapat para mufasir yang lain.⁶⁷

Adapun kekurangannya metode ini ialah a) Penafsiran yang menggunakan metode ini, tidak dapat diberikan kepada para pemula. b) Metode *muqâran* kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. hal itu disebabkan metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah. c) Metode *muqâran* terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah di berikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru. sebenarnya kesan serupa itu tak perlu timbul bila mufasirnya kreatif.⁶⁸

¹⁰ Berikut adalah langkah-langkah yang digunakan dalam pengaplikasian metode tafsir muqaran: 1) Melakukan pengidentifikasian serta melakukan penghimpunan kepada ayat-ayat yang memiliki redaksi yang sama. 2) ¹⁰ Mengkomparasikan redaksi yang mirip atau dirasa sama. ¹⁰ 3) Melakukan pengnalisaan akhir terhadap redaksi yang sama atau dianggap sama.⁶⁹

4. Metode Tafsir *Maudhu'i*

⁴¹ Kata *maudhu'i* merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi wadha'a yang memiliki arti meletakkan, menjadikan, dan membuat. Kata *maudhu'i* dinisbatkan kepada kata al-maudhu yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Melalui definisi di atas, dapat diartikan bahwa ⁸² istilah tafsir *maudhu'i* memiliki arti penjelasan ayat-ayat al-Qur'an mengenai satu tema atau satu topik atau satu judul pembicaraan tertentu. Dalam bahasa

⁶⁷ ⁴ Pasaribu, "Metode Muqaran dalam Al-Qur'an", hlm. 46.

⁶⁸ Pasaribu, "Metode Muqaran dalam Al-Qur'an".

⁶⁹ Aulia, "Metode Tafsir Muqaran", hlm. 124.

Indonesia, tafsir ⁸² *maudhu'i* disebut juga sebagai tafsir tematik. Menurut ⁷⁶ Quraish Shihab, tafsir *maudhu'i* merupakan salah satu metode penafsiran al-Qur'an yang berfokus pada pengkajian suatu tema tertentu dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang dikaji.⁷⁰

Adapun ¹⁷ menurut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode al-Taukhidiy adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.⁷¹

Dari definisi metode *maudhu'i*, sekurang-kurangnya ada dua langkah pokok dalam proses penafsiran secara *maudhu'i*: 1) Mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan satu *maudhu'i* tertentu dengan memperhatikan masa dan sebab turunnya. 2) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan nisbat (korelasi) satu dengan yang lainnya dalam peranannya untuk menunjuk pada permasalahan yang dibicarakan. Akhirnya, secara induktif suatu kesimpulan dapat dimajukan yang ditopang oleh dilalah ayat-ayat itu.⁷²

32

⁷⁰ Muhammad Nur Hidayat, Nilna Faiziya, dan Edi Komarudin, "Tafsir Maudhu'i di Indonesia: Sejarah, Tokoh, dan Pengaruhnya dalam Kajian Al-Qur'an," *Malay Studies: History, Culture and* ⁷⁹ *Civilization* 3, no. 2 (2024), hlm. 27.

⁷¹ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *J-PAI: Jurnal Penelitian Agama Islam* 1, no. 2 (2015), hlm. 277.

⁷² Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i", hlm. 278.

Adapun kelebihan dan kekurangan metode *maudhu'i* sebagai berikut:

1) kelebihan : a) menjawab tantangan zaman, b) praktis dan sistematis, c) dinamis, d) membuat pemahaman menjadi utuh. 2) kekurangannya : a) memenggal ayat al-Qur'an, b) membahas pemahaman ayat.⁷³

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menetapkan tafsir tematik berbasis frasa sebagai metode utama karena objek kajiannya adalah satu bentuk kebahasaan yang tersebar dalam beberapa surah. Penjelasan mengenai metode tahlili, ijmal, dan muqaran berfungsi sebagai landasan pembandingan. Unsur muqaran diterapkan secara terbatas sebagai teknik analisis terhadap penafsiran para mufasir, bukan sebagai pengganti metode tematik-frasa.

Penetapan ini membuat alur penelitian konsisten: data dihimpun secara tematik, struktur setiap frasa dianalisis secara linguistik, konteksnya dibaca secara semantik, lalu hasil penafsiran dibandingkan dan disintesiskan. Dengan alur tersebut, perbedaan makna tidak ditentukan oleh terjemahan lepas, melainkan oleh susunan bahasa dan konteks ayat.⁷⁴

⁷³ Aidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 164-168.

⁷⁴ Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, hlm. 51-52; Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 61-63.

BAB III

AYAT-AYAT *LĀ YAFQAHŪNA* DAN KONTEKSNYA

A. Definisi dan Makna Frasa *Lā Yafqahūna*

Secara gramatikal, *lā* pada frasa *lā yafqahūna* merupakan *lā nāfiyah* yang meniadakan terjadinya perbuatan memahami. Kata *yafqahūna* adalah *fi'l muḍāri'* *marfū'* dan termasuk *al-af'āl* al-khamsah; tanda *raf'*-nya ialah tetapnya *nūn*, sedangkan *wāw* berfungsi sebagai pronomina subjek jamak laki-laki. Karena itu, bentuk dasarnya dapat diterjemahkan 'mereka tidak memahami'.

Akar *fā'-qāf-hā'* mengandung makna memahami maksud secara mendalam. Dalam pemakaian al-Qur'an, pemahaman tersebut tidak berhenti pada pengenalan informasi, tetapi berkaitan dengan kemampuan menangkap petunjuk, menilai tujuan, dan merespons kebenaran. Oleh sebab itu, objek yang 'tidak dipahami' harus ditentukan melalui konteks ayat, bukan diasumsikan selalu sama.

Akar *fā'-qāf-hā'* muncul dalam beberapa derivasi, sedangkan bentuk tepat *lā yafqahūna* yang menjadi data utama penelitian ini terdapat dalam delapan ayat. Pembatasan ini mencegah pencampuran antara jumlah kemunculan akar kata dan jumlah kemunculan frasa. Delapan ayat tersebut ialah QS. ³⁷ al-A'rāf 7:179, al-Anfāl 8:65, at-Taubah 9:87 dan ⁷² 127, al-Faṭḥ 48:15, al-Ḥasyr 59:13, serta al-Munāfiqūn ^{63:3} 63:3 dan 7.⁷⁵

Dengan batasan tersebut, *lā yafqahūna* dipahami sebagai kegagalan fungsi pemahaman yang bersifat kontekstual. Kegagalan itu dapat berhubungan dengan tidak digunakannya *qalb* dan indra, penolakan terhadap wahyu, lemahnya orientasi

⁸¹ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Ḥarīb al-Qur'an*, entri f-q-h (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.); Quranic Arabic Corpus, "Qur'anic Dictionary: Root f-q-h," <https://corpus.quran.com/> (diakses 16 Juli 2026).

¹³⁹

perjuangan, kemunafikan, ketakutan yang salah arah, dominasi kepentingan dunia, atau kekeliruan memandang sumber rezeki.

B. Ayat-ayat yang Terkait Dengan Konsep *Lā Yafqahūna*

Frasa *yafqahūna* berasal dari kata *fā’-qāf-hā’*. Menurut bahasa, *fā’-qāf-hā’* ¹¹⁴ berasal dari kata *faqīha-yafqahu-faqīhan* yang berarti “memahami” atau “paham secara mendalam.”⁷⁶ Konsep “la yafqahuna” (mereka tidak mengerti/memahami) dalam Islam, terutama yang disebutkan ⁴⁴ dalam al-Qur’an Surah al-A’rāf ayat 179, merujuk pada kondisi spiritual dan intelektual di mana seseorang menolak atau gagal menggunakan indra dan akal nya untuk memahami tanda-tanda keimanan dan petunjuk dari Allah SWT. sebagai berikut :

¹¹

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَأَلَلَّاعِمٍ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah”.

Berdasarkan ayat ini dan tafsirnya, konsep la yafqahuna memiliki beberapa aspek penting:

1. Kegagalan Fungsi Hati (Akal): Hati dalam konteks al-Qur’an sering kali merujuk pada pusat pemahaman, akal, dan kesadaran spiritual. Orang yang la yafqahuna adalah mereka yang secara sengaja mengabaikan kemampuan

⁷⁶ Badan Pengelola Keuangan Haji, “Pengertian Ilmu Fiqih dan Cabang-Cabangnya,” 11 Desember 2024, <https://bpkh.go.id/publikasi/siaran-pers/pengertian-ilmu-fiqih> (diakses 16 Juli 2026).

bawaan ini untuk merenungkan kebenaran, hakikat keimanan, dan tujuan hidup di dunia dan akhirat.

2. Pengabaian Indra: Ayat tersebut juga secara eksplisit menyebutkan ⁴⁸ mata dan telinga yang tidak digunakan sebagaimana mestinya, yaitu untuk mengamati dan memahami tanda-tanda (ayat-ayat) Allah baik di alam semesta maupun dalam kitab suci.
3. Analogi dengan Binatang Ternak: al-Qur'an menggambarkan orang-orang ini ¹² lebih sesat dari binatang ternak. Hal ini karena binatang ternak menggunakan indra mereka sesuai naluri, sedangkan manusia diberikan akal dan hati yang lebih unggul namun gagal memanfaatkannya untuk mencapai kebahagiaan hakiki (dunia dan akhirat).
4. Kondisi Lalai (Ghafilun): Ayat ini menyimpulkan bahwa mereka adalah kaum yang lalai (al-ghafilun), yaitu orang-orang yang tidak peduli terhadap peringatan, melupakan tujuan penciptaan mereka, dan akibatnya pantas menjadi penghuni neraka Jahanam.⁷⁷

Secara ringkas, *la yafqahuna* adalah sebuah peringatan keras tentang pentingnya menggunakan karunia akal, hati, pendengaran, dan penglihatan untuk mencari petunjuk ilahi dan memahami hakikat kebenaran, bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan duniawi semata.

Sebagaimana diketahui dari uraian di atas manusia tidak bisa mengabaikan akal, hati dan pancaindra pendengaran dan penglihatan, sebab jika diabaikan maka manusia bisa lalai akan perintah Allah Swt. disebabkan karena manusia tidak menggunakannya dengan baik serta tidak menjaganya secara rohani. Jika baju saja

⁷⁷ Kementerian Agama RI, ⁵⁸ “QS. al-A‘rāf [7]:179,” Qur’an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=179&to=179> (diakses 9 Juli 2026).

butuh dibersihkan apalagi dengan hati, yaitu harus dibersihkan dengan ibadah, agar apa yang tersampaikan kepada manusia bisa mereka pahami atau menerima pesan yang terdapat di dalamnya. Begitu juga dengan akal, akal harus diasupi dengan ilmu agama, berpikir kritis dan membangun lingkungan yang baik, Agar keimanan di dalam hati tidak mati.

C. Asbab Nuzul ¹⁶ Ayat-ayat *Lā Yafqahūna* Dalam Al-Qur'an

Tidak setiap ayat memiliki riwayat sebab turun yang khusus. Karena itu, penelitian ini hanya menggunakan riwayat *asbāb al-nuzūl* yang dapat ditelusuri dalam sumber tafsir atau karya khusus tentang sebab turun ayat. Apabila riwayat khusus tidak ditemukan, konteks dipahami melalui munāsabah ayat dan rangkaian pembicaraan surah tanpa memaksakan suatu peristiwa sebagai sebab turunnya.

Begitu juga Ayat *lā yafqahūna* ada 8 ayat yang membahas mengenai ayat tersebut, namun hanya dua ayat yang bisa dipaparkan sebab turunnya ayat tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. QS. al-Anfāl ayat 65

³³ Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا
مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

“Wahai Nabi (Muhammad), kobarkanlah semangat orang-orang mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir karena mereka (orang-orang kafir itu) adalah kaum yang tidak memahami”.

Sebab turunnya ayat:

Diriwayatkan oleh Ishaq bin Rahawaih dalam Musnad-nya dari Ibnu Abbas ra. Bahwasanya ia berkata, “ketika Allah mewajibkan agar setiap orang menghadapi sepuluh musuh, mereka keberatan. Maka Allah pun meringankan bagi mereka hingga satu lawan dua. Lalu Allah menurunkan ayat, “*jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh...*” sampai akhir ayat.⁷⁸

Berdasarkan *asbab nuzul*, ayat ini menunjukkan bahwa kemenangan dalam Islam tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah pasukan, melainkan oleh kualitas keimanan, kesabaran, keteguhan, dan pertolongan Allah Swt. Perintah untuk membangkitkan semangat kaum mukmin dalam berperang mengandung pesan bahwa kekuatan mental ¹³⁰ dan spiritual memiliki peran yang sangat besar dalam menghadapi berbagai tantangan.

2. QS. al-Munāfiqūn ayat 7 ⁶³

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَىٰ مَنْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنْفَضُوا ۚ وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنٰفِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ⁵

“Mereka ialah orang-orang yang berkata (kepada kaum Ansar), “Janganlah bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah),” padahal milik Allahlah perbendaharaan langit dan bumi. Akan tetapi, orang-orang munafik itu tidak mengerti.”

⁷⁸ Jalaluddin al-Suyuti, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 258. ⁹⁵

Sebab turunnya ayat:

¹ Al-Bukhari meriwayatkan dari Zaid bin Arqam, ia mengatakan; Aku mendengar Abdullah bin Ubay bin Salul berkata kepada para sahabatnya, "Janganlah engkau memberikan perbelanjaan kepada orang-orang yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar. Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya."⁷⁹

Perkataan itu lalu disampaikan kepada pamanku. Pamanku lalu menyampaikannya kepada Nabi. Nabi kemudian memanggilku dan aku menceritakan apa yang terjadi kepada beliau. Rasulullah kemudian mengutus seseorang untuk menemui Abdullah bin Ubay dan para sahabatnya. Mereka kemudian bersumpah atas ucapannya dan mendustakan perkataanku. Ternyata beliau kemudian membenarkan perkataan mereka sehingga aku merasa sesuatu yang belum pernah aku rasakan sebelumnya. Aku lalu duduk di rumah. Pamanku kemudian berkata, "Tidak ada yang engkau kehendaki selain hal itu mengakibatkan Rasulullah mendustakanmu dan membencimu." Maka Allah menurunkan ayat, "Ketika datang orang-orang munafik kepadamu..." Rasulullah lalu mengutus seseorang kepadaku kemudian membacakan ayat tersebut. Utusan itu lalu berkata, "Sesungguhnya Allah telah membenarkanmu."⁸⁰

⁷⁹ Al-Suyuti, *Asbabun Nuzul*, hlm. 548.

⁸⁰ Al-Suyuti, *Asbabun Nuzul*, hlm. 548.

¹ Ada pula jalur periwayatan yang jumlahnya sangat banyak. Disebutkan bahwa peristiwa itu terjadi pada saat perang Tabuk dan turunnya ayat tersebut adalah pada malam hari.⁸¹

Berdasarkan uraian tersebut, ²¹ *asbāb al-nuzūl* Surah al-Munāfiq ⁸⁹ *ūn* ayat 7 menunjukkan bahwa orang-orang munafik berusaha melemahkan dakwah Islam melalui tekanan ekonomi dengan menghasut kaum Ansar agar tidak memberikan bantuan kepada kaum Muhajirin. Melalui peristiwa tersebut, Allah Swt. membongkar kebohongan ⁸⁹ Abdullah bin Ubay bin Salul sekaligus membenarkan kesaksian Zaid bin Arqam. Ayat ini juga menegaskan bahwa rezeki dan seluruh perbendaharaan langit dan bumi adalah milik Allah Swt., sehingga kehidupan dan perjuangan orang-orang beriman tidak bergantung pada bantuan manusia, melainkan pada pertolongan dan jaminan rezeki dari Allah Swt. Oleh karena itu, ayat ini mengandung pelajaran tentang pentingnya keimanan, tawakal, dan keyakinan bahwa segala bentuk pertolongan berasal dari Allah Swt.

D. Analisis Semantik Akar Kata F-Q-H dalam Al-Qur'an

Kajian terhadap akar kata *faqih* (فَقَّه) memiliki kedudukan yang penting dalam memahami frasa *lā yafqahūna* yang menjadi fokus penelitian ini. Secara linguistik, akar kata ف ق ه menunjukkan makna memahami sesuatu secara mendalam setelah melalui proses berpikir, memperhatikan, dan merenungkan. Oleh karena itu, pemahaman yang dimaksud oleh kata f-q-h tidak identik dengan sekadar

⁸¹ Al-Suyuti, *Asbabun Nuzul*, hlm. 548.

mengetahui informasi, melainkan menunjuk kepada kemampuan menangkap hakikat suatu persoalan sehingga melahirkan keyakinan dan tindakan yang benar.⁸²

Menurut Ibn Fāris dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, akar kata ف ق ه memiliki makna dasar *ḥusn al-idrāk* (pemahaman yang baik dan mendalam). Dari makna dasar tersebut berkembang berbagai penggunaan kata yang menggambarkan kemampuan memahami maksud suatu perkataan, menangkap pesan yang tersembunyi, maupun memahami hukum-hukum Allah.⁸³

Senada dengan itu, al-Rāghib al-Aṣfahānī menjelaskan bahwa f-q-h adalah kemampuan memahami makna yang tersembunyi melalui perenungan terhadap sesuatu yang tampak. Penjelasan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan istilah f-q-h untuk menggambarkan kualitas pemahaman yang lahir dari perpaduan antara kemampuan intelektual, pengalaman, dan kebersihan hati.⁸⁴

Dalam Al-Qur'an, akar kata ف ق ه digunakan dalam beberapa bentuk morfologis, antara lain *yafqahūn*, *tafqahūn*, *liyatafaqqahū*, dan *lā yafqahūna*. Variasi bentuk tersebut menunjukkan bahwa pemahaman menurut Al-Qur'an dapat dipandang sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang, sebagai proses yang harus diusahakan, maupun sebagai kemampuan yang hilang akibat penolakan terhadap kebenaran.⁸⁵ Penelitian ini memusatkan perhatian pada bentuk *lā yafqahūna* karena bentuk tersebut menggambarkan keadaan ketika manusia gagal memahami

23

⁸² Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, tahqīq Ṣafwān 'Adnān Dāwūdī (Damaskus 14 ĩr al-Qalam, 2011), hlm. 638–640.

⁸³ Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz IV (Beirut: Dār al-Fikr, 1994) 14 m. 442. ([IDR UIN Antasari][2])

⁸⁴ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, hlm. 638–640.

⁸⁵ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), entri ف ق ه.

petunjuk Allah walaupun telah diberikan berbagai sarana untuk memperoleh pemahaman.

Apabila dibandingkan dengan istilah *'ilm*, f-q-h memiliki makna yang lebih khusus. Ilmu menunjukkan pengetahuan terhadap suatu objek, sedangkan f-q-h menunjukkan kemampuan memahami makna yang terkandung di balik objek tersebut. Seseorang dapat mengetahui suatu informasi tanpa benar-benar memahami maksudnya. Oleh karena itu, f-q-h merupakan tingkatan pemahaman yang lebih tinggi daripada sekadar mengetahui.⁸⁶

Selain itu, ¹³⁷ al-Qur'an juga menggunakan istilah *fahm* dalam beberapa konteks. Perbedaan antara *fahm* dan f-q-h terletak pada kedalaman makna yang dikandungnya. *Fahm* lebih dekat kepada kemampuan memahami secara umum, sedangkan f-q-h mengandung unsur ketelitian, kedalaman analisis, serta kemampuan menarik kesimpulan yang benar. Karena itu, para ulama usul fikih kemudian menjadikan istilah f-q-h sebagai dasar bagi aktivitas ijtihad dalam menggali hukum syariat.⁸⁷

Konsep f-q-h juga memiliki hubungan erat dengan istilah *hikmah*. Hikmah dipahami sebagai kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya berdasarkan ilmu dan pemahaman yang benar. Dengan demikian, ilmu merupakan dasar bagi lahirnya f-q-h, sedangkan hikmah merupakan buah dari f-q-h yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang.⁸⁸ Hubungan ketiga istilah tersebut memperlihatkan bahwa al-Qur'an membangun proses pencarian ilmu secara

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid III (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 784–786.

⁸⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31–35.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 120–127.

bertahap, dimulai dari mengetahui, memahami, kemudian mengamalkan secara bijaksana.

Dalam konteks penelitian ini, frasa *lā yafqahūna* tidak menunjukkan hilangnya kemampuan berpikir secara biologis, tetapi menunjukkan kegagalan manusia memanfaatkan potensi akalnya untuk menerima petunjuk Allah. Mereka tetap mampu berbicara, berdagang, bahkan menyusun strategi kehidupan, namun ketika berhadapan dengan ayat-ayat Allah mereka memilih untuk menolak, mengingkari, atau berpaling dari kebenaran. Oleh sebab itu, ketidakpahaman yang dimaksud lebih dekat kepada sikap penolakan yang disengaja daripada ketidaktahuan yang tidak disengaja. Penjelasan ini juga tampak dalam penafsiran para mufasir terhadap ¹³² QS. al-A'rāf 7:179 dan ayat-ayat lain yang menggunakan frasa *lā yafqahūna*.

Pemahaman tersebut diperkuat oleh banyak ayat yang menghubungkan frasa *lā yafqahūna* dengan keadaan hati yang tertutup, pendengaran yang tidak digunakan, serta penglihatan yang tidak dimanfaatkan untuk mengambil pelajaran. ⁷⁷ Hal ini menunjukkan bahwa menurut al-Qur'an, proses memahami merupakan aktivitas multidimensional yang melibatkan akal, hati, pendengaran, dan penglihatan ² secara bersamaan.⁸⁹ Oleh karena itu, ketidakmampuan memahami dalam perspektif al-Qur'an bukan semata-mata disebabkan oleh lemahnya kecerdasan, tetapi juga karena tertutupnya hati akibat kesombongan, kekufuran, dan keengganan menerima kebenaran.

Dengan demikian, analisis semantik terhadap akar kata ف ق ه memberikan landasan konseptual yang kuat bagi penelitian ini. Frasa *lā yafqahūna* tidak dapat

⁵³

⁸⁹ Al-Ṭabarī, Jām' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān, Juz XII (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000), penafsiran QS. al-A'rāf [7]:179.

dipahami hanya sebagai ungkapan "*tidak mengetahui*", melainkan sebagai gambaran mengenai kegagalan manusia mencapai pemahaman yang benar akibat tidak berfungsinya potensi intelektual dan spiritual yang telah dianugerahkan Allah Swt.

E. Landasan Linguistik Frasa *Lā Yafqahūna*

Frasa *lā yafqahūna* tersusun dari *lā nāfiyah* yang meniadakan perbuatan dan *yafqahūna*, *fi'l muḍāri' marfū'* dengan penanda tetapnya *nūn* karena termasuk *al-af'āl al-khamsah*. *Wāw* pada akhir kata berfungsi sebagai pronomina subjek jamak laki-laki. Secara leksikal, akar f-q-h menunjuk pemahaman yang menembus maksud suatu tuturan atau keadaan, bukan sekadar menerima informasi permukaan.

Akar f-q-h muncul dalam beberapa bentuk ¹ di dalam al-Qur'an, tetapi penelitian ini membatasi data utama pada delapan ayat yang memuat bentuk tepat *lā yafqahūna*. Perbedaan antara akar kata dan bentuk frasa penting agar jumlah data tidak rancu. Delapan ayat itu memperlihatkan bahwa unsur yang sama dapat berfungsi sebagai sifat, penjelas sebab, akibat, koreksi, atau bantahan sesuai konstruksi sintaksisnya.⁹⁰

F. Dimensi Konseptual *Lā Yafqahūna* ¹⁴ dalam Al-Qur'an

Frasa *lā yafqahūna* merupakan salah satu ungkapan al-Qur'an yang menunjukkan keadaan manusia ketika kehilangan kemampuan memahami petunjuk Allah Swt. Ungkapan ini tidak sekadar menunjukkan lemahnya kemampuan intelektual seseorang, melainkan menggambarkan kondisi psikologis, spiritual, dan moral yang menyebabkan seseorang tidak mampu menangkap kebenaran meskipun

⁹⁰ Quranic Arabic Corpus, "Qur'anic Dictionary: Root f-q-h" dan analisis morfologi ayat-ayat terkait, <https://corpus.quran.com/> (diakses 16 Juli 2026).

berbagai bukti telah disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap frasa *lā yafqahūna* perlu dikaji secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek kebahasaan, konteks turunnya ayat, dan penafsiran para mufasir sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep tersebut.⁹¹

Dalam kajian semantik al-Qur'an, suatu kata tidak dapat dipahami hanya berdasarkan makna leksikalnya, tetapi harus dianalisis berdasarkan hubungan makna dengan istilah-istilah lain yang berada dalam satu medan semantik (*semantic field*). Pendekatan ini menunjukkan bahwa konsep-konsep utama al-Qur'an saling berkaitan dan membentuk suatu sistem makna yang utuh. Oleh sebab itu, istilah *lā yafqahūna* tidak dapat dipahami secara parsial, tetapi harus dihubungkan dengan istilah lain seperti *lā ya'qilūn*, *lā yatadabbarūn*, *lā yasma'ūn*, dan *lā yubṣirūn* agar maknanya menjadi lebih komprehensif.

Hubungan antarterminologi tersebut memperlihatkan bahwa ketidakmampuan memahami menurut al-Qur'an bukanlah keadaan yang berdiri sendiri, melainkan akibat tidak berfungsinya potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Potensi tersebut berupa akal, hati (*qalb*), pendengaran (*sam'*), dan penglihatan (*baṣar*). Keempat unsur tersebut bekerja secara terpadu dalam membentuk pemahaman terhadap wahyu. Ketika salah satu unsur mengalami kerusakan akibat kesombongan, kekufuran, atau kemunafikan, maka proses memahami juga mengalami gangguan sehingga seseorang digambarkan sebagai orang yang *lā yafqahūna*.⁹²

⁹¹ [5]. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 125–128.

⁹² *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz III (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), penafsiran QS. al-A'rāf [7]:179

1. Hubungan *Lā Yafqahūna* dengan Qalb

Al-Qur'an menempatkan hati (*qalb*) sebagai pusat kesadaran spiritual sekaligus pusat pemahaman manusia. Hal ini tampak dalam firman Allah QS. ¹⁰⁰ al-A'rāf [7]:179 yang menyebutkan, "*mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami.*" Ayat tersebut menunjukkan bahwa kegagalan memahami bukan disebabkan tidak adanya hati, tetapi karena hati tidak difungsikan sesuai tujuan penciptaannya. Dengan demikian, pemahaman menurut ⁵ al-Qur'an bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga aktivitas spiritual yang bertumpu pada kebersihan hati.

Menurut Al-Qurṭubī, yang dimaksud dengan hati dalam ayat tersebut bukan semata-mata organ jasmani, melainkan pusat kesadaran yang menjadi tempat lahirnya keyakinan dan pengetahuan. Ketika hati dipenuhi oleh kesombongan, hawa nafsu, dan kekufuran, maka hati kehilangan kemampuannya menerima petunjuk Allah. Akibatnya, seseorang tidak lagi mampu memahami kebenaran meskipun berbagai bukti telah disampaikan kepadanya. Penafsiran senada juga dikemukakan oleh Ibn Kathīr yang menjelaskan bahwa orang-orang kafir tetap memiliki hati, pendengaran, dan penglihatan, tetapi seluruh potensi tersebut tidak digunakan untuk mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah.

2. Hubungan *Lā Yafqahūna* dengan Akal

Selain hati, al-Qur'an juga memberikan kedudukan yang sangat penting kepada akal. Meskipun istilah *al-'aql* tidak disebutkan dalam bentuk nomina, bentuk kata kerjanya banyak ditemukan sebagai perintah agar manusia menggunakan kemampuan berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa Islam

menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memperoleh pengetahuan, memahami wahyu, dan membedakan antara kebenaran dan kebatilan.⁹³

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggunaan akal dalam al-Qur'an tidak hanya bermakna berpikir secara logis, tetapi juga menghubungkan pengetahuan dengan kesadaran moral dan ketakwaan kepada Allah. Oleh sebab itu, seseorang dapat memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, namun belum tentu memperoleh pemahaman yang benar apabila akalnya tidak diarahkan kepada pencarian kebenaran ilahiah.

3. Hubungan *Lā Yafqahūna* dengan Pendengaran dan Penglihatan

Pendengaran dan penglihatan merupakan dua sarana utama manusia memperoleh informasi. Dalam banyak ayat al-Qur'an, kedua potensi tersebut disebutkan secara beriringan dengan hati. Penyebutan tersebut menunjukkan bahwa proses memahami dimulai dari penerimaan informasi melalui pendengaran dan penglihatan, kemudian diolah oleh akal dan dihayati oleh hati sehingga melahirkan keyakinan.⁹⁴

Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa Allah telah menganugerahkan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai perangkat untuk mengenal kebenaran. Apabila manusia tidak menggunakan perangkat tersebut sesuai dengan tujuan penciptaannya, maka ia akan kehilangan kemampuan memahami petunjuk Allah dan termasuk ke dalam kelompok yang digambarkan sebagai *lā yafqahūna*.

⁹³ 12 Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 433–438.

⁹⁴ Al-Qur'an, QS. al-Naḥl [16]:78.

4. Implikasi Konsep *Lā Yafqahūna*

Konsep *lā yafqahūna* memberikan pemahaman bahwa tujuan utama al-Qur'an bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi membentuk manusia yang memiliki pemahaman mendalam terhadap petunjuk Allah. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup diukur dari luasnya pengetahuan peserta didik, tetapi juga dari kemampuan mereka memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks sosial, konsep ini mengajarkan bahwa berbagai penyimpangan moral yang terjadi di tengah masyarakat sering kali bukan disebabkan kurangnya informasi, tetapi karena manusia gagal memahami nilai-nilai ilahiah secara benar. Oleh sebab itu, al-Qur'an mendorong manusia untuk mengoptimalkan fungsi hati, akal, pendengaran, dan penglihatan agar mampu mencapai pemahaman yang melahirkan keadilan, kebijaksanaan, dan ketakwaan.

G. Pendekatan Struktural dan Semantik Kontekstual

Analisis struktural dalam penelitian ini mengidentifikasi kedudukan *lā yafqahūna* di dalam kalimat: hubungan dengan isim sebelumnya, partikel penghubung, fungsi jumlah *fi'liyyah*, serta unsur pembatas seperti *illā qalīlan*. Analisis ini diperlukan karena terjemahan Indonesia 'mereka tidak memahami' tidak selalu memperlihatkan hubungan sebab, akibat, sifat, atau koreksi yang terdapat dalam teks Arab.

Analisis semantik-kontekstual menentukan siapa subjek ketidakpahaman, apa objek yang tidak dipahami, tindakan apa yang mendahuluinya, dan akibat apa yang mengikutinya. Makna leksikal f-q-h menjadi titik awal, sedangkan konteks ayat,

munāsabah, dan penafsiran para mufasir menjadi pengendali agar kesimpulan tidak dilepaskan dari unit wacana.

H. Kerangka Perbandingan Penafsiran

Perbandingan dilakukan menggunakan empat sumber yang mewakili. Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dipakai untuk melihat penjelasan kontekstual dalam tradisi tafsir Indonesia; Ibn Kathir untuk tekanan riwayat dan hubungan perbuatan dengan akibat; al-Qurthubi untuk aspek bahasa, varian pendapat, dan persoalan teologis; sedangkan Tafsir Kementerian Agama RI digunakan sebagai pembanding institusional-kontekstual.

Pada setiap ayat, perbandingan diarahkan pada empat pertanyaan: (1) siapa referen frasa; (2) apa objek ketidakpahamannya; (3) apa sebab dan akibatnya; dan (4) aspek apa yang paling ditekankan oleh setiap mufasir. Hasil perbandingan tidak berhenti pada daftar pendapat, tetapi disintesis untuk menunjukkan titik temu, perbedaan tekanan, dan kontribusi masing-masing penafsiran.

I. Kerangka Analisis Penelitian

1. Pengumpulan delapan ayat yang memuat bentuk tepat *lā yafqahūna*.
2. Analisis struktur kata, tata bahasa (susunan kalimat) dan fungsi wacana frasa pada setiap ayat.
3. Penentuan konteks, referen, objek, sebab, tingkat, dan akibat ketidakpahaman.
4. Perbandingan penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy, Ibn Kathir, al-Qurthubi, dan Kementerian Agama RI.
5. Penyimpulan temuan untuk menjawab rumusan masalah secara berurutan.

BAB IV

ANALISIS STRUKTURAL DAN SEMANTIK AYAT-AYAT *LĀ YAFQAHŪNA* DALAM AL-QUR'AN

A. Pola Struktur Frasa dan Klasifikasi Kontekstual

Secara leksikal, *lā yafqahūna* berarti ‘mereka tidak memahami’. Namun, fungsi maknanya tidak dapat ditentukan hanya dari terjemahan. Penelitian ini membedakan kemunculan akar *fīqh* dari kemunculan bentuk tepat *lā yafqahūna*. Bentuk tepat tersebut terdapat dalam delapan ayat dan membentuk lima konstruksi sintaksis yang berbeda.⁹⁵

Pemetaan berikut menyajikan bentuk frasa yang lebih lengkap daripada sekadar potongan *lā yafqahūna*, sebab kata penegas dan unsur di sekitarnya menentukan hubungan sifat, sebab, akibat, koreksi, pembatasan, atau bantahan.

Tabel 4.1 Pola Struktur Frasa *Lā Yafqahūna*

No.	Surah/Ayat	Bentuk Frasa	Struktur Sintaksis	Fungsi Kontekstual
1	¹³⁴ QS. al-A‘rāf [7]:179	لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا	Jumlah fi‘liyyah negatif menjadi sifat bagi qulūb; bi-hā sebagai jar-majrūr instrumental.	Hati tersedia, tetapi tidak difungsikan untuk memahami tanda dan petunjuk Allah. ⁹⁶
2	QS. al-Anfāl [8]:65	بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ	Bi-anna kausal + qawm + jumlah fi‘liyyah negatif sebagai sifat.	Menjelaskan kelemahan orientasi dan keteguhan kaum kafir dalam peperangan. ⁹⁷

⁹⁵ ¹ Quranic Arabic Corpus, “Qur’anic Dictionary: Root f-q-h.”

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, penafsiran QS. al-A‘rāf [7]:179

⁹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, penafsiran QS. al-Anfāl [8]:65

No.	Surah/Ayat	Bentuk Frasa	Struktur Sintaksis	Fungsi Kontekstual
3	QS. at-Taubah [9]:87	فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ	Fā' sebagai akibat + jumlah ismiyyah dengan damīr hum dan predikat verbal negatif.	Ketidakpahaman menjadi akibat hati yang dikunci karena menolak jihad. ⁹⁸
4	QS. at-Taubah [9]:127	بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ	Bi-anna kausal + qawm + jumlah fi'liyyah negatif sebagai sifat.	Menjelaskan berpalingnya hati akibat penolakan terhadap wahyu. ⁹⁹
5	QS. al-Fath [48]:15	بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا	Bal korektif + kāna + predikat verbal negatif + istitsnā' illā qalīlan.	Membantah tuduhan dengki sekaligus mengakui adanya pemahaman yang sangat terbatas. ¹⁰⁰
6	QS. al-Hasyr [59]:13	ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ	Isim isyarah + bi-anna kausal + qawm + sifat verbal negatif.	Menjelaskan rasa takut kepada manusia yang melebihi takut kepada Allah. ¹⁰¹
7	QS. al-Munāfiqūn [63]:3	فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ	Fā' sebagai akibat + jumlah ismiyyah dengan predikat verbal negatif.	Ketidakpahaman menjadi akibat iman semu, kekufuran, dan penguncian hati. ¹⁰²
8	QS. al-Munāfiqūn [63]:7	وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ	Wa-lākinna adversatif + isim eksplisit + jumlah fi'liyyah negatif sebagai khabar.	Membantah anggapan bahwa manusia dapat menguasai dan menghentikan rezeki Allah. ¹⁰³

53

⁹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, penafsiran QS. at-Taubah [9]:87

⁹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, penafsiran QS. at-Taubah [9]:127

¹⁰⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, penafsiran QS. al-Fath [48]:15

¹⁰¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, penafsiran QS. al-Hasyr [59]:13

¹⁰² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, penafsiran QS. al-Munafiqun [63]:3

¹⁰³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, penafsiran QS. al-Munafiqun [63]:7

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa struktur yang paling sering muncul ialah konstruksi kausal *bi-annahum qawmun lā yafqahūna*, yakni pada tiga ayat. Dua ayat menggunakan konstruksi akibat *fa-hum lā yafqahūna*. Tiga ayat lainnya masing-masing memakai konstruksi sifat bagi *qulūb*, koreksi yang disertai pembatasan *illā qalīlan*, dan bantahan dengan *wa-lākinna*.

QS. al-Anfāl 8:65 termasuk pola kausal. Kata ganti *hum* pada *bi-annahum* dan sifat *qawmun lā yafqahūna* kembali kepada *allażīna kafarū*, yaitu orang-orang kafir yang disebut secara eksplisit sebelumnya. Karena itu, ayat ini bukan menyatakan kelemahan pemahaman kaum mukmin, melainkan menjelaskan mengapa keteguhan kaum kafir lebih lemah: mereka tidak memiliki pemahaman yang benar tentang tujuan, nilai, dan pertanggungjawaban perjuangan.

Dengan demikian, struktur bahasa membatasi penafsiran. *Lā yafqahūna* tidak selalu menjadi akibat langsung; pada beberapa ayat ia menjadi sifat yang menjelaskan sebab, pada satu ayat ia dikoreksi dengan kadar ‘sedikit’, dan pada ayat lain ia menjadi bantahan terhadap cara pandang ekonomi kaum munafik.

Tabel 4.2 Klasifikasi Kontekstual Ayat-Ayat Lā Yafqahūna

Ranah Ketidakpahaman	Ayat	Objek dan Akibat
¹³⁶ gsi perangkat memahami	QS. al-A‘rāf 7:179	Qalb, penglihatan, dan pendengaran tidak digunakan untuk menerima petunjuk; akibatnya ialah kelalaian.

Ranah Ketidakpahaman	Ayat	Objek dan Akibat
Orientasi dan keteguhan perjuangan	QS. al-Anfāl 8:65	Kaum kafir tidak memahami tujuan dan dasar perjuangan yang benar; lemahnya orientasi mengurangi keteguhan mereka.
Kemaslahatan perintah jihad	QS. at-Taubah 9:87	Penolakan yang berulang berakhir pada penguncian hati sehingga mereka tidak menilai maslahat dan mudarat dengan benar.
Penerimaan wahyu	QS. at-Taubah 9:127	Mereka meninggalkan majelis dan berpaling dari wahyu; hati semakin jauh dari pemahaman.
Komitmen agama dan kepentingan dunia	QS. al-Fatḥ 48:15	Mereka memahami sedikit, tetapi kepentingan rampasan menutupi hikmah ketetapan Allah.
Skala rasa takut	QS. al-Ḥasyr 59:13	Ketidakpahaman terhadap kebesaran Allah melahirkan rasa takut berlebihan kepada manusia.
Keimanan dan ketulusan	QS. al-Munāfiqūn 63:3	Iman lahiriah yang diikuti kekufuran menyebabkan hati dikunci dan tidak menerima kebenaran.
Teologi rezeki	QS. al-Munāfiqūn 63:7	Mereka mengira tekanan ekonomi dapat memutus rezeki, padahal perbendaharaan langit dan bumi milik Allah.

Klasifikasi kontekstual menunjukkan delapan ranah ketidakpahaman: fungsi perangkat memahami, arah perjuangan, kemaslahatan perintah, penerimaan wahyu, komitmen agama, skala rasa takut, ketulusan iman, dan teologi rezeki. Seluruhnya berkaitan dengan cara subjek merespons kebenaran, bukan dengan ketiadaan kemampuan intelektual sejak awal.

Benang merahnya ialah kegagalan menghubungkan pengetahuan dengan iman dan tindakan. Perbedaannya terletak pada sebab, objek, tingkat, dan akibat: ada yang lalai menggunakan perangkat pemahaman, ada yang sengaja berpaling, ada yang hatinya dikunci, dan ada pula yang masih memahami sedikit tetapi tunduk kepada kepentingan dunia.

Tabel 4.3 Pemetaan Sasaran Ayat-Ayat *Lā Yafqahūna*

No.	Surah	Sasaran	Ringkasan penjelasan tafsir
1.	QS. al-A‘rāf 7:179	Golongan jin dan manusia yang kafir serta lalai	Ditujukan kepada mereka yang memiliki panca indra dan akal tetapi tidak digunakan untuk memahami kebenaran, sehingga kedudukannya disamakan atau lebih sesat dari hewan ternak. ¹⁰⁴
2.	QS. al-Anfāl 8:65	Nabi Muhammad SAW dan kaum mukminin	Perintah dan motivasi langsung kepada Rasulullah agar menguatkan mental dan keteguhan kaum beriman dalam menghadapi musuh. ¹⁰⁵

¹⁰⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), Cet. Pertama Edisi Ke-4, jilid. 2, hlm. 162

¹⁰⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*,....., *Ibid*, hlm. 208

3.	QS. at-Taubah 9:87	Kaum munafik (yang enggan berjihad)	Menyoroti sikap orang-orang munafik yang memilih tinggal di rumah bersama wanita dan anak-anak karena hati mereka telah tertutup. ¹⁰⁶
4.	QS. at-Taubah 9:127	Kaum munafik di Madinah	Menggambarkan tabiat orang-orang munafik yang merasa gelisah dan saling melirik ketakutan setiap kali surat Al-Qur'an turun membongkar kebusukan mereka. ¹⁰⁷
5.	QS. al-Fath 48:15	Orang-orang Badui (Arab dusun) yang mangkir	Sindiran terhadap kelompok Arab dusun yang beralasan sibuk menjaga harta/keluarga, tetapi ingin ikut berangkat demi harta rampasan (<i>ghanimah</i>) saat kaum mukminin maju. ¹⁰⁸

¹⁰⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*,....., *Ibid*, hlm. 266

¹⁰⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*,....., *Ibid*, hlm 5:92

¹⁰⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), Cet. Pertama Edisi Ke-4, jilid. 4, hlm. 119

6.	QS. al-Ḥasyr 59:13	Kaum Yahudi (Bani Nadhir) dan kaum munafik	Menjelaskan kondisi psikologis mereka yang memiliki rasa takut yang lebih besar kepada manusia (kaum muslimin) daripada kepada Allah akibat lemahnya iman.
7.	QS. al-Munāfiqūn 63:3	Kaum munafik	Menyoroti sifat lahiriah mereka yang tampak rapi/manis, namun hakikat hatinya telah tertutup akibat kemunafikan yang disembunyikan. ¹⁰⁹
8.	QS. al-Munāfiqūn 63:7	Kaum munafik (provokator utama)	Merekam perkataan provokatif pemimpin munafik yang melarang orang-orang memberi bantuan kepada kaum Muhajirin agar menjauh dari Rasulullah. ¹¹⁰

Kajian terhadap kedelapan ayat ini yakni ² QS. al-A‘rāf (7): 179, QS. al-Anfāl

⁷² (8): 65, QS. at-Taubah (9): 87 dan 127, QS. al-Fath (48): 15, QS. al-Ḥasyr (59): 13,

⁴⁷
¹⁰⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*,....., *Ibid*, hlm. 292

¹¹⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*,....., *Ibid*, hlm. 328

serta QS. al-Munāfiqūn (63): 3 dan 7 memberikan pemahaman mendalam mengenai sosiologi masyarakat Madinah dan dinamika dakwah Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan perspektif ³⁴ *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, ayat-ayat tersebut tidak dipahami semata-mata secara tekstual, melainkan diletakkan sebagai respons teologis dan edukatif terhadap realitas psikologis umat pada masa itu.

Melalui telaah kitab *Tafsir an-Nur*, sasaran atau *mukhatab* dari ayat-ayat tersebut dapat dipetakan ke dalam beberapa kelompok utama. Hasbi Ash-Shiddieqy secara konsisten menyoroti bagaimana al-Qur'an membedakan antara golongan mukminin yang senantiasa memerlukan penguatan mental dan semangat juang (seperti pada QS. al-Anfāl: 65), dengan kelompok internal yang manipulatif, yakni kaum munafik serta sebagian Arab Badui yang oportunis (seperti yang terekam dalam ⁴⁷ QS. at-Taubah: 87 & 127, QS. al-Fath: 15, hingga QS. al-Munāfiqūn: 3 & 7). Selain itu, diuraikan pula dinamika kelompok eksternal seperti kaum Yahudi yang mengalami kerapuhan mental di hadapan kekuatan iman kaum muslimin (seperti dalam QS. al-Ḥasyr: 13), serta peringatan keras bagi manusia dan jin yang melalaikan fungsi akal dan panca indra (QS. al-A'rāf: 179).

B. Analisis dan Perbandingan Penafsiran

- ¹⁰⁸ QS. al-A'rāf ayat 179

Allah Subhanahu wa Ta'ala ¹¹ berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

"Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah."

24

Allah bersumpah: "Sungguh Kami telah menjadikan jin dan manusia di alam ini untuk mendiami Jahanam dan tetap di dalamnya (untuk selamanya). Kami jadikan mereka siap untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang membawa mereka ke neraka, sebagaimana Kami telah menjadikan segolongan manusia dan jin untuk menghuni surga, dan siap melakukan perbuatan yang hasilnya memperoleh surga."¹¹¹

1

Penghuni neraka itu tidak mempunyai sifat-sifat tauhid yang menyiapkan dirinya untuk menyucikan jiwa, dan menjauhkan dari perilaku khurafat (mempercayai takhayul) dan perbuatan jahat (maksiat). Mereka tidak bisa memahami hidup kerohanian dan tidak bisa menikmati kelezatan hidup yang mampu membawa mereka menuju kebahagiaan akhirat.¹¹²

19

Hal-hal yang menyebabkan manusia itu diazab di neraka Jahanam ialah: bahwa akal dan perasaan mereka tidak dipergunakan untuk memahami keesaan dan kebesaran Allah, padahal kepercayaan pada keesaan Allah itu membersihkan jiwa mereka dari segala macam was-was dan dari sifat hina serta rendah diri, lagi menanamkan pada diri mereka rasa percaya terhadap dirinya sendiri.¹¹³

Mereka tidak memahami bahwa tujuan mereka diperintahkan menjauhi kemaksiatan, dan berbuat kebajikan, adalah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

51

¹¹¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, jil. 2, ed. ke-4 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), hlm. 161.

112

¹¹² Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, jil. 2, hlm. 162.

113

¹¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, penafsiran QS. al-A'raf [7]:179 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).

¹⁹ Mereka tidak memahami hukum-hukum masyarakat dan pengaruh kepercayaan agama Islam dalam mempersatukan umat. Mereka tidak memahami tanda-tanda keesaan Allah, baik dalam diri manusia maupun yang ada di permukaan bumi. Mereka tidak memahami dan merenungkan wahyu Tuhan yang disampaikan kepada Rasul-Nya.¹¹⁴

Mereka mempunyai mata tetapi tidak bisa dipergunakan untuk melihat dan memperhatikan ayat-ayat (fenomena) Allah di alam raya ini, selain ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'an. Mereka tidak mampu mengambil petunjuk dari ayat-ayat yang dilihatnya itu.¹⁹ Mereka tidak dapat memanfaatkan mata, telinga, dan akal sehingga mereka tidak memperoleh hidayat Allah yang membawa mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹⁵

¹ Orang-orang yang memiliki sifat seperti sifat-sifat yang sudah diterangkan itu samalah mereka dengan binatang berkaki empat: unta, lembu, dan kambing. Mereka tidak menggunakan akalunya, kecuali untuk memenuhi kebutuhan hidup duniawi. Bahkan binatang-binatang itu lebih baik daripada mereka, karena binatang tidak berlaku boros dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka itulah orang-orang yang lalai, tidak memikirkan ayat-ayat Allah. Mereka juga lalai tidak mempergunakan perasaan dan akalunya untuk hal-hal yang sudah dipastikan.¹¹⁶

¹ Lalai itu berderajat (bertingkat-tingkat). Ada yang lalai memperhatikan ayat-ayat Allah yang ada dalam diri mereka sendiri ataupun dalam jagat raya. Ada yang lalai mempergunakan perasaan dan akalunya untuk melakukan hal-hal yang utama. Ada pula yang lalai memikirkan kepentingan pribadi, bangsa, dan agamanya.¹¹⁷

⁶⁰ ¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, penafsiran QS. al-A'rāf [7]:179.
¹¹⁴ Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, jil. 2, hlm. 162.
⁶⁰ ¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, penafsiran QS. al-A'rāf [7]:179.
¹¹⁵ Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, jil. 2, hlm. 162.
¹¹⁶ Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, jil. 2, hlm. 162.
¹¹⁷ Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, jil. 2, hlm. 162.

Begitu banyak manusia yang lupa akan peringatan, nasihat serta hudan yang diberikan kepada mereka disebabkan oleh mereka sendiri yang tidak mau menerima atau memahami semuanya karena akal, pendengaran dan penglihatannya udah tidak bisa mencerna hal-hal baik ¹ dan hati mereka yang sudah tertutup karena tidak bisa menjaga keimanan ¹ yang ada di dalam hati mereka. Mereka fokus akan kenikmatan yang ada di dunia hanya sementara sehingga melupakan atau lalai akan tanggung jawabnya sebagai manusia yang ¹¹² memiliki akal dan hati. Padahal itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Yang memiliki akal agar bisa berpikir dan mengambil tindakan bijaksana. Namun ketika akal tidak digunakan ¹³³ dengan baik, maka manusia itu lebih hina dari binatang ternak.

Perbandingan penafsiran. Hasbi Ash-Shiddieqy menekankan tidak berfungsinya hati, mata, dan telinga untuk menerima petunjuk; Ibn Kathir mengaitkannya dengan tidak digunakannya perangkat tersebut bagi iman dan ketaatan; sedangkan Tafsir Kementerian Agama RI menegaskan akibat akhirnya berupa kelalaian. Ketiganya bertemu pada kesimpulan bahwa masalahnya bukan ketiadaan organ atau daya pikir, melainkan penolakan untuk memfungsikannya. Perbedaan tekanan terletak pada dimensi penyucian jiwa, hubungan iman-amal, dan tanggung jawab penggunaan potensi manusia.¹¹⁹

³³
2. QS. al-Anfāl ayat 65

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

²⁷
يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا
مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

⁴ ¹³¹
¹¹⁹ Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Ma'an-Nur*, jil. 2, hlm. 161–162; Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir*, penafsiran QS. al-A'rāf [7]:179 (B¹²lung: Sinar Baru Algensindo, t.t.) Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, penafsiran QS. al-A'rāf [7]:179.

5

“Wahai Nabi (Muhammad), kobarkanlah semangat orang-orang mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir karena mereka (orang-orang kafir itu) adalah kaum yang tidak memahami.”

Secara gramatikal, klausa *bi-annahum qawmun lā yafqahūna* merupakan keterangan sebab. Kata ganti *hum* merujuk kepada *allazīna kafarū* yang disebut tepat sebelumnya. Oleh karena itu, subjek frasa ‘tidak memahami’ adalah kaum kafir. Kekeliruan yang menyatakan ayat ini tidak ditujukan kepada orang kafir harus ditolak karena bertentangan dengan rujukan kata ganti dan susunan ayat.

Ketidakpahaman pada ayat ini berhubungan dengan arah pemikiran dan kesadaran tujuan. Orang beriman diperintahkan memiliki kesabaran dan keteguhan karena perjuangannya ditopang iman, tanggung jawab, dan harapan kepada Allah. Sebaliknya, kaum kafir tidak memahami dasar perjuangan yang benar dan tidak memiliki orientasi akhirat yang melahirkan kesediaan berkorban. Dengan demikian, *lā yafqahūna* bukan berarti mereka tidak mengetahui teknik perang sama sekali, melainkan tidak memahami nilai dan tujuan yang memberi kekuatan moral dalam peperangan.

Ayat 66 yang menyusulnya memberi keringanan rasio kekuatan karena Allah mengetahui adanya kelemahan pada kaum mukmin. Keringanan ini tidak mengubah referen *lā yafqahūna* dalam ayat 65. Kedua ayat membicarakan dua hal berbeda: ayat 65 menjelaskan keunggulan moral orang beriman atas kaum kafir yang tidak memahami, sedangkan ayat 66 menetapkan beban realistis sesuai kondisi kaum mukmin.

Perbandingan penafsiran menunjukkan titik temu. Hasbi Ash-Shiddieqy menekankan bahwa kaum kafir tidak memahami rahasia kekuatan perang karena tidak digerakkan oleh akidah. Ibn Kathir menonjolkan kesabaran dan dorongan iman yang membuat kelompok kecil orang beriman mampu menghadapi jumlah yang lebih besar. Tafsir Kementerian Agama RI menempatkan frasa tersebut sebagai penjelas keadaan kaum kafir, bukan sebagai sifat kaum mukmin. Sintesisnya, fiqh pada ayat ini ialah pemahaman orientatif yang menyatukan pengetahuan, keyakinan, tujuan, dan keteguhan tindakan.¹²⁰

73
3. QS. at-Taubah ayat 87

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

113
رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

42
“Mereka rida berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang. Hati mereka telah dikunci sehingga tidak memahami.”

1
Mereka rela dipandang sebagai orang penakut, tinggal di kampung beserta para perempuan dan anak-anak kecil yang tidak turut pergi berperang.
1
Allah telah menutup hati mereka, sehingga tidak lagi bisa menerima ilmu dan pengajaran. Karena itu, mereka tidak bisa memahami perintah jihad.¹²¹

31
Dalam tafsir Ibnu Katsir, mengenai firman Allah Swt. Berikut ini

وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ

“Dan hati mereka telah dikunci mati”. (QS. at-Taubah : 87)

4
¹²⁰ Ash-Shiddieqy, Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur, jil. 2, h. 58 208; Ibn Kathir, Tafsir Ibn Kathir, penafsiran QS. al-Anfāl [8]:65; Kementerian Agama RI, “QS. al-Anfāl [8]:65,” Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/> (diakses 16 Juli 2026).

¹²¹ Ash-Shiddieqy, Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur, jil. 2, hlm. 266.

31

Hal itu disebabkan mereka membangkang, tidak mau berjihad dan tidak mau berangkat berperang bersama Rasulullah saw., di jalan Allah.

فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

“Maka mereka tidak mengetahui.” (QS. at-Taubah : 87)

Yakni tidak mengerti apa yang mengandung kemaslahatan bagi diri mereka yang karenanya lalu mereka mengerjakannya. Mereka tidak pula mengetahui apa yang membahayakan diri mereka, yang karenanya lalu mereka menghindarinya.¹²²

Jika mereka mau memahami maka mereka tidak termasuk orang yang rugi. Tapi bukan hanya disebabkan karena lemahnya iman di dalam hati ketidakmauan seseorang melaksanakan perintah Allah bukan juga hanya disebabkan oleh kelemahan fisik atau rasa takut, tetapi juga karena lemahnya keimanan yang berakibat pada tertutupnya hati dari petunjuk Allah Swt. Hati yang telah dikunci tidak lagi mampu menerima nasihat, memahami kebenaran, maupun membedakan antara sesuatu yang mendatangkan kemaslahatan dan sesuatu yang membawa kerugian.

Frasa فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ (fahum lā yafqahūn) menunjukkan bahwa mereka kehilangan kemampuan memahami hakikat ajaran Allah. Ketidakpahaman tersebut bukan sekadar kurangnya pengetahuan, melainkan akibat dari sikap membangkang dan terus-menerus menolak kebenaran. Dengan demikian, ayat ini memberikan pelajaran bahwa pemahaman yang benar terhadap agama merupakan karunia Allah yang harus dijaga melalui keimanan, ketaatan, dan kesediaan menjalankan perintah-Nya.

¹²² Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir*, juz 10, hlm. 384.

Di mana, ayat ini juga mengandung pesan bahwa ilmu dan pemahaman tidak akan memberikan manfaat apabila tidak disertai hati yang bersih dan sikap tunduk kepada Allah. Sebaliknya, seseorang yang selalu mengikuti hawa nafsu dan enggan menaati perintah-Nya berpotensi kehilangan kemampuan memahami kebenaran.⁵ Oleh karena itu, setiap muslim hendaknya senantiasa memperkuat iman, menjaga kebersihan hati, dan mengamalkan ilmu yang dimiliki agar memperoleh petunjuk serta terhindar dari sifat *lā yafqahūna*, yaitu tidak memahami kebenaran yang telah dijelaskan oleh Allah Swt.

Perbandingan penafsiran. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Ibn Kathir sama-sama menghubungkan frasa *fa-hum lā yafqahūna* dengan penolakan ikut berjihad dan penguncian hati. Hasbi lebih menyoroti hilangnya kemampuan menilai kemaslahatan, sedangkan Ibn Kathir menekankan pembangkangan yang mendahului penguncian tersebut. Struktur *fa-hum* memperjelas bahwa ketidakpahaman hadir sebagai akibat etis dari pilihan yang terus diulang, bukan alasan awal yang membebaskan mereka dari tanggung jawab.¹²³

73
4. QS. at-Taubah ayat 127

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

90
وَإِذَا مَا أَنْزَلَتْ سُورَةً نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ هَلْ يَرَاكُمْ مِنْ أَحَدٍ ثُمَّ أَنْصَرَفُوا

صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

42
“Apabila diturunkan suatu surah, satu sama lain di antara mereka saling berpandangan (dengan sikap mengejek sambil berkata), “Adakah seseorang (dari kaum muslim) yang melihat kamu?” Setelah itu mereka pun

4
¹²³ Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, jil. 2, hlm. 266; Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir*, juz 10, hlm. 384.

¹ pergi. Allah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak memahami.”

¹ Apabila suatu surat diturunkan dalam suatu majelis yang dihadiri oleh Nabi Saw., maka mereka (orang-orang munafik) saling memandang satu sama lain serta saling mengedipkan mata sebagai tanda meremehkan surat yang baru turun itu. Sebaliknya menyaksikan kejadian itu, orang-orang mukmin menundukkan kepala.

Orang-orang munafik selanjutnya satu persatu meninggalkan majelis Nabi, khawatir sikap mereka yang sesungguhnya akan terlihat oleh orang-orang mukmin. Mereka saling bertanya kepada sesamanya: “apakah di antara kita ada yang melihat saat kita meninggalkan tempat itu. Kemudian mereka pergi meninggalkan majelis Nabi secara diam-diam, karena tidak mau mendengarkan wahyu yang disampaikan oleh Nabi.

Allah telah menjauhkan hati mereka dari iman yang benar dan mengambil petunjuk dari ayat-ayat al-Qur'an. ²⁴ Allah berbuat demikian karena mereka itu, kaum yang tidak memahami seruan Nabi dan rahasiannya. Jiwa mereka merasa terkurung dalam suatu tempat yang gelap, yang tidak bisa ditembus oleh sinar cahaya iman.

Inilah penghabisan ayat yang diturunkan dari ayat-ayat yang menjelaskan tentang pengaruh al-Qur'an terhadap orang-orang munafik dan orang-orang mukmin.¹²⁴

⁴
¹²⁴ Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, jil. 2, hlm. 292

26

Dalam ayat ini juga menceritakan tiga masalah yaitu:

Pertama: “Allah telah memalingkan hati mereka” maksudnya adalah doa untuk mereka, atau katakan kepada mereka kalimat ini. Boleh juga dikatakan sebagai berita keberpalingannya dari kebaikan.

Kedua: Ibnu Abbas berkata, “makruh apabila mengatakan kami telah berpaling dari shalat, karena kalimat kata sharafa lebih tepat dipakai bagi kaum yang hatinya dipalingkan oleh Allah. Ungkapan yang tepat adalah “kami telah menunaikan shalat”, sebagaimana diriwayatkan oleh Ath-Thabrani.

Ketiga: Allah dalam ayat ini memberitakan bahwa dialah yang memalingkan hati seseorang dan membolak-balikannya. Ini adalah bantahan terhadap pendapat Qadariyah yang mengatakan bahwa hati seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri dan digerakkan oleh kemauan, pilihan, serta kehendaknya sendiri.¹²⁵

Dilihat dari penjelasan di atas, menggambarkan karakter orang-orang munafik yang menolak petunjuk Allah bukan karena mereka tidak mendengar wahyu, melainkan karena hati mereka telah berpaling dari kebenaran. Sikap mereka yang saling memberi isyarat, meninggalkan majelis Rasulullah saw., dan enggan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan adanya penolakan yang disengaja terhadap petunjuk Allah. Akibat dari sikap tersebut, Allah memalingkan hati mereka sehingga mereka tidak lagi mampu memahami kandungan wahyu.

¹²⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jil. 8, hlm. 745.

⁵¹ Selain itu, ayat ini juga memberikan pelajaran bahwa seseorang yang terus-menerus mengabaikan nasihat dan wahyu Allah akan semakin jauh dari hidayah. Sebaliknya, orang yang memiliki hati yang bersih, rendah hati, dan bersedia menerima kebenaran akan lebih mudah memperoleh pemahaman terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, setiap muslim hendaknya menjaga keimanan, menjauhi sifat kemunafikan, serta senantiasa menghadiri majelis ilmu dan mengamalkan ajaran al-Qur'an agar hati tetap terbuka terhadap petunjuk Allah Swt.

Ayat ini juga menegaskan bahwa hidayah dan kemampuan memahami kebenaran merupakan anugerah ¹²⁵ Allah yang diberikan kepada hamba yang bersungguh-sungguh ¹¹⁹ mencari kebenaran dan menaati perintah-Nya. Oleh karena itu, seorang muslim tidak hanya dituntut untuk memiliki ilmu, tetapi juga menjaga keikhlasan, ketakwaan, dan kebersihan hati agar ilmu tersebut membuahkan pemahaman (f-q-h) yang benar serta mengantarkan kepada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Perbandingan penafsiran. Hasbi Ash-Shiddieqy menyoroti tindakan kaum munafik yang meninggalkan majelis dan tidak mau mendengarkan wahyu. Al-Qurthubi memperluas pembahasan pada makna 'Allah memalingkan hati mereka' dan perdebatan teologis tentang tindakan manusia serta kehendak Allah. Kedua tekanan itu dapat dipadukan: keberpalingan hati merupakan hukuman yang berhubungan dengan keberpalingan aktif mereka dari wahyu, sebagaimana ditandai oleh hubungan kausal bi-annahum qawmun lā yafqahūna.¹²⁶

⁵⁰

¹²⁶ Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, jil. 2, hlm. 292; Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jil. 8, hlm. 745.

5. QS. al-Fath ⁶³ ayat 15

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ أَنْ
يَبْذُلُوا كَلِمَ اللَّهِ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا
بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ⁸⁷

"Apabila kamu nanti berangkat untuk mengambil rampasan perang, orang-orang Badui yang ditinggalkan itu akan berkata, "Biarkanlah kami mengikutimu." Mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah, "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang telah difirmankan Allah sebelumnya." Maka, mereka akan berkata, "Sebenarnya kamu dengki kepada kami," padahal mereka tidak mengerti kecuali sedikit sekali."

⁹ Orang-orang yang tidak mau ikut serta pergi ke Mekkah bersamamu, hai Muhammad, dan mengemukakan banyak alasan, akan berkata kepadamu pada waktu kamu menuju Khaibar untuk mengambil harta rampasan perang. "Berilah kami kesempatan untuk bersamamu dalam peperangan Khaibar" Pada masa itu mereka berkeyakinan bahwa orang-orang Islam akan mendapat harta rampasan yang banyak.

Rasulullah kembali dari Hudaibiyah pada bulan Zulhijjah tahun 6 Hijriah. Dalam pertengahan bulan Muharam berikutnya, beliau bersama para sahabat yang turut ke Hudaibiyah, menuju ke Khaibar. Beliau dapat mengalahkan musuhnya dalam perang Khaibar dan memperoleh harta rampasan yang banyak. Harta itu dia berikan kepada mereka yang turut serta ke Hudaibiyah.

9

Sesudah jelas kebohongannya, maka mereka hendak menukar ketetapan Allah. Padahal Allah telah berjanji kepada para sahabat yang turut serta bersama Nabi ke Hudaibiyah dan membuat Bai‘at al-Riḍwān bahwa Dia akan memberikan harta rampasan perang yang lain kepada para sahabat, apabila mereka tidak memperoleh apa-apa, pada rampasan perang dari Makkah.

9

Katakanlah kepada para munafik itu, hai Muhammad: "Tak usah kamu mengikuti aku lagi dalam suatu peperangan. Aku sudah cukup mengenalmu."

Allah tidak mengizinkan Nabi membiarkan orang-orang munafik pergi berperang bersamanya sesudah mereka tidak mau ikut serta ke Hudaibiyah. Sebab sudah nyata bahwa mereka hanya mengharapkan keuntungan dunia saja.

1

Demikianlah, Allah telah mengatakan kepada kami sebelum kami kembali dari Hudaibiyah bahwa harta rampasan dari perang Khaibar hanyalah untuk orang-orang yang ikut pergi ke Hudaibiyah.

1

Menerima petunjuk Allah tersebut, para munafik berkomentar: "Allah tidak menyatakan kepadamu seperti itu. Hanya kamu saja yang dengki kepada kami."

1

Apa yang dikatakan oleh orang-orang munafik tersebut tidak benar. Mereka hanya mengerti sedikit sekali tentang masalah agama.¹²⁷

Uraian tersebut menunjukkan bahwa orang-orang yang mengutamakan kepentingan dunia daripada ketaatan kepada Allah akan sulit memahami hikmah dan ketetapan-Nya. Sikap mereka yang baru ingin ikut berperang

62

¹²⁷ Ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, jil. 4, hlm. 119.

setelah mengetahui adanya harta rampasan menunjukkan lemahnya keikhlasan dan kuatnya kecenderungan terhadap kehidupan duniawi. Oleh karena itu, Allah tidak mengizinkan mereka memperoleh keutamaan yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang taat sejak awal. Frasa لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا (Lā Yafqahūna illā qalīlā) menegaskan bahwa mereka hanya memiliki sedikit pemahaman tentang agama karena hati mereka lebih dikuasai oleh kepentingan pribadi daripada ketaatan kepada Allah. Ayat ini mengajarkan bahwa pemahaman yang benar terhadap agama harus disertai keimanan, keikhlasan, dan kepatuhan terhadap ketetapan Allah Swt.

Perbandingan penafsiran. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Tafsir Kementerian Agama RI menempatkan ayat ini dalam rangkaian Hudaibiyah dan Khaibar serta menekankan dominasi kepentingan rampasan. Unsur bal membantah tuduhan bahwa kaum mukmin dengki, sedangkan illā qalīlan menunjukkan bahwa pemahaman mereka tidak nihil secara mutlak. Mereka mampu menangkap keuntungan dekat, tetapi gagal memahami komitmen, keadilan pembagian, dan hikmah ketetapan Allah.¹²⁸

6. QS. al-Ḥasyr ayat 13

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنْ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

“Kamu (kaum yang beriman) benar-benar lebih ditakuti di dalam hati mereka daripada Allah. Hal itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengerti.”

²³ ¹²⁸ Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, jil. 4, hlm. 119; Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, penafsiran QS. al-Fath [48]:15.

¹ Orang-orang munafik lebih takut kepadamu daripada mereka takut kepada Allah. Oleh karena itulah, mereka tidak berani menantangmu atau melawanmu dalam suatu pertempuran. Mereka menyerahkan masalah orang-orang Yahudi kepada keputusan Rasul.

¹ Timbulnya ketakutan dalam hati orang-orang Yahudi kepadamu, Muhammad, lebih hebat daripada takut kepada Allah, karena mereka tidak mengerti ukuran kebesaran Allah, yang menyebabkan mereka tidak takut kepada siksaan-Nya.¹²⁹

Uraian di atas tergambar jelas bahwa lemahnya pemahaman seseorang terhadap kebesaran Allah dapat menyebabkan kesalahan dalam menentukan sikap dan rasa takut. Orang-orang yang tidak memahami kekuasaan Allah akan lebih takut kepada manusia daripada takut kepada-Nya. Di mana Frasa لَا يَفْقَهُونَ (*lā yafqahūn*) menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki pemahaman yang benar terhadap hakikat keagungan Allah, sehingga hati mereka lebih dipengaruhi oleh ketakutan terhadap makhluk.

Jadi, ayat ini memberikan pelajaran bagi setiap muslim agar memperkuat iman dan pemahaman agama, karena dengan mengenal kebesaran Allah seseorang akan memiliki keyakinan yang kuat dan tidak mudah dikuasai oleh rasa takut kepada selain-Nya.

Perbandingan penafsiran. Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan rasa takut mereka kepada manusia sebagai akibat tidak mengenal ukuran kebesaran Allah. Al-Qurthubi memberi perhatian lebih besar pada identitas kelompok Yahudi dan munafik dalam konteks ayat. Perbedaan ini saling melengkapi:

⁶²
¹²⁹ Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, jil. 4, hlm. 292.

konteks historis menjelaskan pihak yang dibicarakan, sedangkan analisis moral menjelaskan kerusakan skala rasa takut yang lahir dari ketidakpahaman.¹³⁰

7. QS. al-Munāfiqūn ayat 3

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

“Ya⁴² demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian kufur. Maka, hati mereka dikunci sehingga tidak dapat mengerti.”

Ini merupakan sebuah pemberitahuan dari Allah bahwa orang yang munafik adalah orang kafir. Maksudnya mereka mengakui secara lisan namun hati mereka mengingkari.

Menurut satu pendapat, ayat ini diturunkan tentang sekelompok orang yang beriman kemudian murtad, “*lalu hati mereka dikunci mati*” maksudnya dicap sebagai kafir, “*karena itu mereka tidak dapat mengerti*”, akan keimanan dan tidak pula mengerti akan kebaikan.

Zaid bin Ali membacakan firman Allah itu dengan “*lalu Allah mengunci hati mereka*”.¹³¹

Kemunafikan merupakan keadaan ketika seseorang menampakkan keimanan secara lahiriah, tetapi dalam hatinya masih mengingkari kebenaran. Sikap beriman kemudian kembali kepada kekufuran menyebabkan hati mereka tertutup dari petunjuk Allah, sehingga mereka kehilangan kemampuan untuk memahami hakikat keimanan dan kebaikan.

¹³⁰ Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, jil. 4, hlm. 292; Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi* 12, 18, hlm. 546–547.

¹³¹ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jil. 18, hlm. 546–547.

Ketidapahaman yang dimaksud dalam ayat ini bukan karena kurangnya pengetahuan, melainkan akibat dari sikap menolak kebenaran yang terus dilakukan hingga memengaruhi hati mereka. Ayat ini memberikan pelajaran bahwa keimanan harus dijaga dengan ketulusan hati dan ketaatan, karena berpaling dari petunjuk Allah dapat menyebabkan seseorang jauh dari kebenaran dan sulit menerima nasihat agama.

Perbandingan penafsiran. Hasbi Ash-Shiddieqy dan al-Qurthubi membaca frasa ini sebagai akibat iman lahiriah yang diikuti kekufuran sehingga hati dicap atau dikunci. Hasbi menekankan ketidakmampuan menerima petunjuk, sedangkan al-Qurthubi juga mencatat variasi penjelasan dan qiraat. Konstruksi fa-hum menegaskan rangkaian sebab-akibat: kemunafikan yang dipelihara membentuk kebiasaan menolak, lalu kebiasaan itu berakhir pada hilangnya daya memahami kebenaran.¹³²

8. QS. al-Munāfiqūn ayat 7

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَىٰ مَنْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنْفَضُوا ۚ وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنٰفِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ

“Mereka adalah orang-orang yang berkata (kepada kaum Ansar), “Janganlah bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah),” padahal milik Allahlah perbendaharaan langit dan bumi. Akan tetapi, orang-orang munafik itu tidak mengerti.”

Pada uraian di atas kami telah menyebutkan sebab turunnya ayat, dan

Ibnu Ubay berkata, “Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada

⁵⁰ Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, jil. 4, hlm. 328; Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jil. 18, hlm. 559.

orang-orang yang ada di sisi Muhammad supaya mereka bubar, yakni mereka berpisah dari beliau." Allah SWT kemudian memberitahukan kepada orang-orang yang munafik itu, bahwa perbendaharaan langit dan bumi adalah milik-Nya, di mana Dia berhak memberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Seorang lelaki bertanya kepada Hatim Al Asham, "Darimana engkau makan?." Hatim menjawab *وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ* "Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi."

Al Junaid berkata, "Perbendaharaan langit adalah sesuatu yang ghaib, sedangkan perbendaharaan bumi adalah hati. Dia adalah yang Maha mengetahui hal-hal yang ghaib dan yang membolak-balikan hati."

Asy-Syibli pernah berkata, "(Allah berfirman) *وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ* "Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, lalu kemanakah kalian akan pergi *وَلَيَكُنَّ الْمُسْهِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ* tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami,' bahwa jika Allah menghendaki suatu perkara, maka Dia akan memudahkan perkara itu."¹³³

Berdasarkan uraian di atas, di mana sifat orang munafik terlihat dari cara pandang mereka yang sempit terhadap rezeki dan pertolongan Allah. Mereka mengira bahwa kekuatan manusia dapat menentukan keberlangsungan hidup orang lain dengan cara menahan bantuan, padahal seluruh perbendaharaan langit dan bumi berada dalam kekuasaan Allah. Ketidapahaman mereka menunjukkan bahwa mereka tidak menyadari

¹³³ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jil. 18, hlm. 559.

bahwa Allah adalah pemberi rezeki dan memiliki kuasa penuh dalam mengatur kehidupan setiap makhluk.

Ayat ini juga memberikan pelajaran bahwa seorang muslim harus meyakini bahwa rezeki tidak semata-mata bergantung pada manusia, tetapi berasal dari Allah Swt. Oleh karena itu, sikap kikir, menghalangi kebaikan, dan merasa memiliki kendali atas rezeki orang lain merupakan bentuk lemahnya pemahaman terhadap kekuasaan Allah. Keimanan yang benar akan melahirkan sikap dermawan, tawakal, dan keyakinan bahwa Allah mampu mencukupi kebutuhan hamba-Nya dengan cara yang dikehendaki-Nya

Perbandingan penafsiran. Hasbi Ash-Shiddieqy menekankan bahwa seluruh perbendaharaan langit dan bumi berada dalam kekuasaan Allah,¹³⁴ sedangkan al-Qurthubi mengaitkan ayat dengan ucapan ‘Abdullah ibn Ubay yang bermaksud menggunakan tekanan ekonomi agar para sahabat meninggalkan Rasulullah. Struktur wa-lākinna membantah logika tersebut: kaum munafik memperlakukan rezeki seolah-olah berada dalam kendali manusia, padahal otoritas memberi dan menahan rezeki berada pada Allah. Ketidakpahaman di sini bersifat teologis sekaligus sosial-ekonomi.¹³⁵

C. Sintesis Perbandingan Penafsiran

Keempat sumber tafsir yang digunakan memiliki titik temu bahwa *lā yafqahūna* tidak menunjuk cacat intelektual bawaan. Frasa itu menggambarkan kegagalan memahami yang berhubungan dengan kufur, nifak, pembangkangan,

¹³⁴ Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, jil. 4, hlm. 330

¹³⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jil. 18, hlm. 559.

keberpalingan dari wahyu, dominasi kepentingan dunia, atau rusaknya orientasi rasa takut dan rezeki.

Perbedaannya terletak pada titik tekan. Hasbi Ash-Shiddieqy cenderung menghubungkan ayat dengan pembentukan jiwa dan kehidupan sosial; Ibn Kathir menegaskan riwayat serta hubungan iman, ketaatan, dan akibat; al-Qurthubi memberi ruang lebih luas bagi aspek bahasa, qiraat, dan persoalan teologis; sedangkan Tafsir Kementerian Agama RI menyajikan konteks dan pesan secara integratif bagi pembaca Indonesia.

Dari perbandingan tersebut dapat dirumuskan empat dimensi. Pertama, sebab ketidakpahaman: penolakan, pembangkangan, kemunafikan, dan dominasi kepentingan dunia. Kedua, ranahnya: wahyu, jihad, iman, kebesaran Allah, dan rezeki. Ketiga, tingkatnya: ketidakpahaman dominan atau pemahaman yang sangat sedikit. Keempat, akibatnya: kelalaian, keputusan yang salah, penguncian atau pemalingan hati, rasa takut yang tidak proporsional, dan manipulasi sosial.

D. Implikasi

Secara teologis, pemahaman merupakan amanah yang terkait dengan hidayah dan tanggung jawab manusia. Secara etis, pengetahuan baru bernilai ketika melahirkan ketundukan pada kebenaran. Secara sosial, ketidakpahaman dapat tampak dalam keberanian yang salah arah, penolakan terhadap kepentingan bersama, manipulasi ekonomi, dan ketakutan berlebihan ⁷⁴ kepada manusia. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran frasa al-Qur'an harus memperhatikan struktur bahasa, konteks, dan perbandingan tafsir secara bersamaan.

Tabel 4.3 Matriks Tekanan Penafsiran

Sumber Tafsir	Tekanan Utama	Kontribusi	Batas Penggunaan
Hasbi Ash-Shiddieqy	Konteks moral dan sosial	Menjelaskan fungsi ayat bagi pembentukan jiwa dan kehidupan	Perlu dilengkapi analisis sintaksis yang lebih eksplisit
Ibn Kathir	Riwayat dan hubungan perbuatan-akibat	Menguatkan konteks iman, jihad, dan pembangkangan	Tidak semua ayat dibahas dengan kedalaman linguistik yang sama
Al-Qurthubi	Bahasa, qiraat, dan teologi	Memperlihatkan variasi pendapat dan konsekuensi doktrinal	Uraianannya luas sehingga perlu diseleksi sesuai fokus frasa
Kementerian Agama RI	Konteks dan pesan integratif	Memberi pembandingan institusional bagi pembaca Indonesia	Digunakan sebagai sintesis pendamping, bukan satu-satunya dasar

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap delapan ayat yang memuat frasa *lā yafqahūna*,
 140 penelitian ini menyimpulkan dua hal berikut.

1. Secara leksikal, *lā yafqahūna* berarti ‘mereka tidak memahami’, dengan akar *fā’-qāf-hā’* yang menunjuk pemahaman terhadap maksud secara mendalam. Bentuk tepat *lā yafqahūna* terdapat pada delapan ayat yang menjadi data utama penelitian. Penggunaannya tidak menunjukkan kekurangan daya pikir bawaan, tetapi keadaan ketika kemampuan memahami tidak diarahkan untuk menerima kebenaran. Serta delapan ayat tersebut membentuk lima pola struktur: sifat bagi qulūb pada QS. al-A‘rāf 7:179; konstruksi kausal bi-annahum qawmun *lā yafqahūna* pada QS. al-Anfāl 8:65, at-Taubah 9:127, dan al-Ḥasyr 59:13; konstruksi akibat fa-hum *lā yafqahūna* pada QS. at-Taubah 9:87 dan al-Munāfiqūn 63:3; konstruksi korektif dengan pembatasan pada QS. al-Fatḥ 48:15; serta konstruksi adversatif pada QS. al-Munāfiqūn 63:7. Pada QS. al-Anfāl 8:65, referen frasa tersebut adalah kaum kafir. Ayat itu menjelaskan kelemahan orientasi perjuangan mereka, bukan kelemahan pemahaman kaum mukmin.
2. Perbandingan tafsir memperlihatkan kesepakatan bahwa ketidakpahaman lahir dari penolakan moral dan spiritual, sedangkan perbedaan mufasir terletak pada tekanan riwayat, bahasa, teologi, dan konteks sosial. Sintesis temuan menunjukkan empat dimensi: sebab berupa kufur, nifak, pembangkangan, keberpalingan, dan kepentingan dunia; ranah berupa

wahyu, perjuangan, iman, kebesaran Allah, dan rezeki; tingkat berupa ketidakpahaman dominan atau pemahaman yang sangat sedikit; serta akibat berupa kelalaian, kesalahan menilai, penguncian atau pemalingan hati, dan manipulasi sosial.

B. Saran

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada seluruh derivasi akar f-q-h agar hubungan antara fiqh, tafaqquh, dan bentuk negatifnya dapat dipetakan secara diakronis dan semantik.
2. Kajian komparatif berikutnya dapat menambah tafsir bercorak lughawi, falsafi, atau sosial untuk menguji dan memperluas tipologi yang dirumuskan dalam penelitian ini.
3. Pembaca hendaknya memahami frasa *lā yafqahūna* sebagai peringatan untuk mengintegrasikan akal, hati, pendengaran, penglihatan, iman, dan tindakan, bukan sebagai label untuk merendahkan kemampuan intelektual kelompok lain.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Kitab Tafsir

Al-Aṣḥfahānī, al-Rāghib. Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.

Al-Farmawi, 'Abd al-Ḥayy. Metode Tafsir Maudhu'i. Diterjemahkan oleh Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Al-Qurṭhubi, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad. Tafsir al-Qurṭhubi. 20 jilid. Ta'liq Muḥammad Ibrahim al-Hifnawī; takhrij Mahmud Hamid Utsman; diterjemahkan oleh tim Pustaka Azzam. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007–2009.

Al-Suyuti, Jalaluddin. Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Ash-Shiddieqy, Teungku Muḥammad Hasbi. Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur. Edisi ke-4. Jilid 2 dan 4. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016.

Astuti, Dewi, dkk. Si Penyebar Fitnah: 38 Pelajaran Hidup dari Orang-Orang Pilihan. Jakarta: Kalil, 2016.

Baidan, Nashruddin. Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Hosen, Nadirsyah. Tafsir Al-Qur'an di Medsos. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019.

Ibn Kathir, Ismā'īl ibn 'Umar. Tafsir Ibn Kathir. Bandung: Sinar Baru Algensindo, t.t.

Irfan, M. Nurul. Hukum Pidana Islam. Jakarta: Amzah, 2016.

Izzan, Ahmad, dan Dindin Saepudin. Tafsir Maudhu'i: Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an. Bandung: Humaniora Utama Press, t.t.

Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Kedudukan dan Peran Perempuan: Tafsir Al-Qur'an Tematik. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.

Mustaqim, Abdul. Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir. Yogyakarta: Idea Press, 2014.

Shihab, M. Quraish, ed. Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata. Jilid 3. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Yunus, Mahmud. Kamus Arab-Indonesia. Jakarta: Hidakarya Agung, 2016.

B. Artikel Jurnal

Akhdiat dan Abdul Kholiq. "Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali." Jurnal Iman dan Spiritualitas 2, no. 4 (2022): 643–650.

Aulia, Muhammad Fadli Rahman. "Metode Tafsir Muqaran: Kajian terhadap 'La Bible, Le Coran Et La Science' Karya Maurice Bucaille." Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora 2, no. 2 (2023): 119–130.

Faqih, Muhammad Wildan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." Journal of Education Research 5, no. 2 (2024): 1832–1843.

Haromaini, Ahmad. "Metode Penafsiran Al-Qur'an." Jurnal Asy-Syukriyyah 14 (2015): 24–35.

- Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2020): 29–76.
- Hidayat, Muhammad Nur, Nilna Faiziya, dan Edi Komarudin. "Tafsir Maudhu'i di Indonesia: Sejarah, Tokoh, dan Pengaruhnya dalam Kajian Al-Qur'an." *Malay Studies: History, Culture and Civilization* 3, no. 2 (2024): 24–38.
- Irwana, Arini Suci. "Analisis Hubungan Hati dan Akal dalam Al-Qur'an Surah al-A'rāf 179: Analisis Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 2, no. 2 (2024): 118–150.
- Kaharuddin dan Muh. Jauhari. "Metodologi Tafsir dalam Al-Qur'an." *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (2021): 55–63.
- Latifah. "Makna Isi Kandungan Surah al-A'rāf Ayat 179 dalam Konsep dan Karakteristik Pendidikan Islam." *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020): 39–48.
- Latif, Umar. "Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 31 (2015): 71–89.
- Muh. Anis. "Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Pendidikan." *Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 2 (2008): 69–85.
- Nisa, Fany Farkhatun, Bagus Maulana Achmad Fahmi, dan Dewi Rachmawati. "Metode Tafsir Tahlili: Analisis Penafsiran QS. al-Baqarah [2]:23–24 Perspektif Kitab Al-Qur'an dan Penafsirannya Karya Kementerian Agama RI." *Masile: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2023): 1–15.
- Pasaribu, Syahrin. "Metode Muqaran dalam Al-Qur'an." *Wahana Inovasi* 9, no. 1 (2020): 43–47.

Rokim, Syaeful. "Mengenal Metode Tafsir Tahlili." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 3 (2017): 41–56.

Syakhrani, Abdul Wahab, dan MHD. Qodari Ashidiqi. "Pengertian Tafsir Ilmu Al-Qur'an." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 2 (2023): 319–334.

Wahidi, Ridhoul. "Metode Tematik Frasa: Konstruksi Metode Baru dalam Studi Al-Qur'an dan Tafsir." *Syahadah* 6, no. 2 (2018): 1–24.

Yamani, Moh. Tulus. "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015): 273–291.

C. Skripsi dan Sumber Daring

Badan Pengelola Keuangan Haji. "Pengertian Ilmu Fiqih dan Cabang-Cabangnya." 11 Desember 2024. <https://bpkh.go.id/publikasi/siaran-pers/pengertian-ilmu-fiqih>. Diakses 16 Juli 2026.

Carolos, Roland. *Analisis Strategi Dinas Perhubungan Kota Bandung dalam Mengatasi Pelanggaran Parkir di Alun-Alun Kota Bandung*. Skripsi, Universitas Komputer Indonesia, 2020. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3749/>. Diakses 17 September 2024.

Kementerian Agama Republik Indonesia. "Qur'an Kemenag." <https://quran.kemenag.go.id/>. Diakses 16 Juli 2026.

Penerbit Jabal. "Pengertian Tafsir Ijmali dan Ciri-Ciri Metode Ijmali." 2021. <https://penerbitalquran.com/pengertian-tafsir-ijmali-dan-ciri-ciri-metode-ijmali.html>. Diakses 2 Juni 2025.

Quranic Arabic Corpus. “Qur’anic Dictionary: Root f-q-h” dan analisis morfologi serta sintaksis ayat. <https://corpus.quran.com/>. Diakses 16 Juli 2026.

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mar'atushaleha
2. Tempat Tanggal Lahir : Kuala Sebatu, 22 Februari 2002
3. Alamat Rumah : Jl Gerilya Parit. 8 Gg. Beringin
 - a. Hp : 0823-8776-2800
 - b. Email : marah8006@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Nurul Iman Kuala Sebatu (2014)
 - b. SMP 3 Tembilahan Hulu (2017)
 - c. MA Negeri 1 Indragiri Hilir (2020)

C. Karya Ilmiah

1. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Lā Yafqahūna dalam Al-Qur'an

ORIGINALITY REPORT

49%
SIMILARITY INDEX

47%
INTERNET SOURCES

28%
PUBLICATIONS

21%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	archive.org Internet Source	5%
2	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	3%
3	repository.unisi.ac.id Internet Source	3%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%
5	repository.ptiq.ac.id Internet Source	2%
6	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	2%
7	jurnal.ipeba.ac.id Internet Source	1%
8	Akhdiat Akhdiat, Abdul Kholiq. "Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali", Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2022 Publication	1%
9	ia903106.us.archive.org Internet Source	1%
10	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	1%
11	www.agaffarruskhan.info Internet Source	1%
12	positori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
13	Submitted to Universitas Islam Bandung Student Paper	1%
14	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%

15	Internet Source	1 %
16	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1 %
17	Submitted to Institut Agama Islam Negeri Curup Student Paper	1 %
18	Submitted to UINFAS Bengkulu Student Paper	1 %
19	tafsir.learn-quran.co Internet Source	1 %
20	Muhammad Wildan Faqih. "Sejarah Perkembangan Tafsir", Jurnal Dirosah Islamiyah, 2023 Publication	1 %
21	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
22	jikbodo.wordpress.com Internet Source	1 %
23	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta I 2023 Student Paper	1 %
24	ia803106.us.archive.org Internet Source	1 %
25	al-bunyan.my.id Internet Source	1 %
26	ia601704.us.archive.org Internet Source	1 %
27	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
28	repository.iain-manado.ac.id Internet Source	<1 %
29	Jamaluddin, Muhammad Fadhillah. "Pengajian Tafsir Al-jalalayn dan Pengaruhnya di Dayah Tradisional Kabupaten Aceh Besar", University of Malaya (Malaysia), 2023 Publication	<1 %
30	eprints.unimudasorong.ac.id Internet Source	<1 %

terjemahantafsiralquran.wordpress.com

31	Internet Source	<1 %
32	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1 %
33	sarungbandel.blogspot.com Internet Source	<1 %
34	repository.stainmajene.ac.id Internet Source	<1 %
35	123dok.com Internet Source	<1 %
36	Submitted to IAIN Lhokseumawe Student Paper	<1 %
37	ejournal.iainh.ac.id Internet Source	<1 %
38	animarlina.wordpress.com Internet Source	<1 %
39	jurnal.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
40	library.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
41	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
42	misteraans.files.wordpress.com Internet Source	<1 %
43	docplayer.info Internet Source	<1 %
44	ejournal.warunayama.org Internet Source	<1 %
45	adoc.tips Internet Source	<1 %
46	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
47	core.ac.uk Internet Source	<1 %
48	jurnal.globalaksarapers.com Internet Source	<1 %

		<1 %
49	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
50	docobook.com Internet Source	<1 %
51	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
52	jokosungsang.blogspot.com Internet Source	<1 %
53	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
54	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
55	repository.uinib.ac.id Internet Source	<1 %
56	dn721802.ca.archive.org Internet Source	<1 %
57	jurnal.islahiyah.ac.id Internet Source	<1 %
58	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
59	repository.iainpare.ac.id Internet Source	<1 %
60	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	<1 %
61	jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id Internet Source	<1 %
62	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
63	4154lelakiitu.blogspot.com Internet Source	<1 %
64	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	<1 %
65	jurnal.stiuwm.ac.id Internet Source	

		<1 %
66	penerbitalquran.com Internet Source	<1 %
67	repo.unida.gontor.ac.id Internet Source	<1 %
68	Submitted to Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
69	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
70	Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Student Paper	<1 %
71	adoc.pub Internet Source	<1 %
72	journal.kuis.edu.my Internet Source	<1 %
73	goldenmindcenter.wixsite.com Internet Source	<1 %
74	digilib.uinsa.ac.id Internet Source	<1 %
75	Latifah Latifah. "MAKNA ISI KANDUNGAN SURAH AL-A'RAF AYAT 179 DALAM KONSEP DAN KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM", Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial, 2020 Publication	<1 %
76	Submitted to Universitas Muhammadiyah Jember Student Paper	<1 %
77	ia801807.us.archive.org Internet Source	<1 %
78	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
79	doaj.org Internet Source	<1 %
80	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1 %
81	repository.iiq.ac.id Internet Source	<1 %

82	Oom Mukaromah. "INTERPRETASI AYAT-AYAT RIBA DALAM KAJIAN TAFSIR MAUDHU'I", ALQALAM, 2004 Publication	<1 %
83	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
84	Muhammad Reza Fadil. "Konsep Preferensi Dalam Alquran: Studi Analisis Kata Khair Pada Ayat-Ayat Alquran", AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2019 Publication	<1 %
85	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
86	Submitted to Kolej Universiti Islam Sultan Azlan Shah Student Paper	<1 %
87	alquranalhadi.com Internet Source	<1 %
88	dspace.uui.ac.id Internet Source	<1 %
89	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
90	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	<1 %
91	etd.uinsyahada.ac.id Internet Source	<1 %
92	Asep Kurnia, Nurwadjah Ahmad EQ, Andewi Suhartini. "Konsep Berpikir dan Dzikir sebagai Proses Pendidikan Islam", Bestari Jurnal Studi Pendidikan Islam, 2021 Publication	<1 %
93	alif.id Internet Source	<1 %
94	ibelekis.blogspot.com Internet Source	<1 %
95	Submitted to IAIN Bukit Tinggi Student Paper	<1 %
96	Umni Kalsum Hasibuan. "KAJIAN TERHADAP TAFSIR: METODE, PENDEKATAN DAN CORAK DALAM MITRA PENAFSIRAN AL-QUR'AN", PERADA, 2020 Publication	<1 %
97	ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %

		<1 %
98	kalam.sindonews.com Internet Source	<1 %
99	tausyiah275.wordpress.com Internet Source	<1 %
100	Mohd Akib, Mohd Manawi. "Konsep Jiwa Menurut Fakhr Al-Din Al-Razi: Terjemahan Dan Analisis Kitab Al-Nafs Wa Al-Ruh Wa Sharh Quwahuma", University of Malaya (Malaysia), 2023 Publication	<1 %
101	jurnal.stiqzad.ac.id Internet Source	<1 %
102	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
103	Submitted to Sogang University Student Paper	<1 %
104	Ali Aljufri. "METODE TAFSIR AL-WADHI A-MUYASSSAR KARYA M. ALI AL-SHABUNI", Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, 2018 Publication	<1 %
105	Submitted to IAIN Pekalongan Student Paper	<1 %
106	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
107	Mun'im Sirry. "Sūrah 53: Al-Najm (The Star) - Sūrah 75: Al-Qiyāmah (Resurrection)", Walter de Gruyter GmbH, 2022 Publication	<1 %
108	assunahsalafushshalih.wordpress.com Internet Source	<1 %
109	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
110	Arjuna, Klawing. "Kajian Ayat-Ayat Penghuni Surga Dalam Tafsir Faiḍ Ar-Raḥmān Karya Kiai Shaleh Darat (Analisis Epistemologi Tafsir dan Hedonisme Transendental).", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1 %
111	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Student Paper	<1 %

112	Fepriyanti, Unik. "Pengembangan budaya islami untuk membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2024 Publication	<1 %
113	Submitted to Universiti Teknologi MARA Student Paper	<1 %
114	dekoapriyantoblog.wordpress.com Internet Source	<1 %
115	www.scribd.com Internet Source	<1 %
116	books.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
117	digilib.uin-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
118	repository.uinpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
119	www.ceramahsingkat.com Internet Source	<1 %
120	Akpınar, Kübra. "İbn Kesîr'in Tefsîrü'l-Kur'ânî'L-Azîm Adli Eserinde Kadınlardan Gelen Rivayetlerin Tespiti ve Değerlendirilmesi.", İzmir Katip Celebi University (Turkey) Publication	<1 %
121	Fitriani Nur Alifah. "Watak Asbab An-Nuzul Dalam Pendidikan Islam", Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 2019 Publication	<1 %
122	Isa Saleh, Abdullah Djamal Al-Amudy, Ahmad Khoirul Hakim. "Penggunaan Media Dakwah Berupa Fitur Vidgram Oleh Masjid Al-Irsyad Surabaya", Masjiduna : Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah, 2020 Publication	<1 %
123	Shohibul Adib. "Metode Tafsir al-Qur'an untuk Anak Didik", Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan, 2018 Publication	<1 %
124	aiief.blogspot.com Internet Source	<1 %
125	budiwinata.wordpress.com Internet Source	<1 %
	darulkhodir.wordpress.com	

126	Internet Source	<1 %
127	erakini.id Internet Source	<1 %
128	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
129	fasterpmp.blogspot.com Internet Source	<1 %
130	issuu.com Internet Source	<1 %
131	jurnal.stiq-amuntai.ac.id Internet Source	<1 %
132	librarypenerbitkbm.science Internet Source	<1 %
133	nidapangestu.blogspot.com Internet Source	<1 %
134	publisherqu.com Internet Source	<1 %
135	qdoc.tips Internet Source	<1 %
136	supalaonline.blogspot.com Internet Source	<1 %
137	vdocuments.mx Internet Source	<1 %
138	zaifbio.wordpress.com Internet Source	<1 %
139	Norasid, Muhamad Alihanafiah. "Konsep Modal Insan Rabbani Menurut Al-Quran: Analisis Pemikiran Sa'Id Hawwa Dalam Al-Asas Fi Al-Tafsir", University of Malaya (Malaysia), 2023 Publication	<1 %
140	Abrori. "Legal Reasoning Hakim Dalam Putusan Mahkamah Agung Nomor 557 K/Ag/ 2019 Tentang Sengketa Perdata Pembiayaan Musyārahkah Perspektif Teori Keadilan Reinhold Zippelius", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1 %
141	Haron, Zulkiflee. "Konsep Al-Shifā' Dalam Al-Qur'an: Kajian Terhadap Metode Rawatan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah", University of Malaya (Malaysia), 2023 Publication	<1 %

142 Lukmana, Anggun. "Metode Pembelajaran Tahfidz Alqur'andi Pondok Pesantren Nurul Ihsanjeruklegi Kabupaten Cilacap", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022
Publication

<1 %

143 imehtinky.blogspot.com
Internet Source

<1 %

144 journal.umuslim.ac.id
Internet Source

<1 %

Exclude quotes

Off

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

On